

# **KEISTIMEWAAN EKONOMI ISLAM DALAM MEMPERCEPAT PERTUMBUHAN EKONOMI UMAT**

**Prof. Dr. H. Veithzal Rivai<sup>1</sup>**

## **Pendahuluan**

Kita tahu bahwa Indonesia dengan penduduk muslim terbesar didunia sehingga memerlukan perhatian khusus di bidang ekonomi, tapi justru kita tidak menjadikan ekonomi Islam sebagai acuan utama dalam mensejahterakan umatnya. Kita tahu pula bahwa kehadiran kegiatan ekonomi disebabkan karena ada kebutuhan dan keinginan manusia, namun cara memenuhi kebutuhan dan cara mendistribusikan kebutuhan didasari oleh filosofi yang berbeda, sehingga menimbulkan berbagai sistem dan praktik ekonomi yang berbeda. Perbedaan ini tidak terlepas dari pengaruh filsafat, agama, ideologi, dan kepentingan politik yang mendasari suatu negara menganut sistem tersebut. Untuk pemenuhan kebutuhan diperlukan Ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia mencapai tujuan dan sarana langka yang memiliki kegunaan alternatif. Ilmu ekonomi sebagai studi yang mempelajari cara manusia mencapai kesejahteraan dan mendistribusikannya. Kesejahteraan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang memiliki nilai dan harga, mencakup barang dan jasa yang diproduksi dan dijual oleh pelaku bisnis.

Kita tahu bahwa ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang dilandaskan pada al Qur'an dan Hadits, sehingga lebih menjamin akan akuntabilitasnya sepanjang para penyelenggaranya senantiasa berpegang teguh pada ajaran islam secara kaffah dan menjunjung tinggi kejujuran, amanah, transparan serta tetap dikelola secara profesional, sehingga dapat menjamin bahwa dengan mengterapkan secara sungguh-sungguh dapat dipastikan bahwa ekonomi islam adalah akan terjamin pula akan akuntabilitasnya.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kemudian barang dan jasa itu (kekayaan) itu dibagi-bagikan. Cara yang ditempuh masyarakat dalam menjawab pertanyaan ini dengan memilih sistem ekonomi yang diterapkan. Setidaknya dalam praktik ada lima sistem ekonomi yang dikenal masyarakat dunia, yaitu: Kapitalisme, Sosialisme, Fasisme, Komunisme dan Ekonomi Islam.

## **Ekonomi Kapitalisme**

Paham Kapitalisme berasal dari Inggris abad 18, kemudian menyebar ke Eropa Barat dan Amerika Utara. Sebagai akibat dari perlawanan terhadap ajaran gereja, tumbuh aliran pemikiran liberalisme di negara Eropa Barat. Aliran ini kemudian merambah ke segala bidang termasuk bidang ekonomi. Dasar filosofis pemikiran ekonomi Kapitalis bersumber dari tulisan Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* yang ditulis pada tahun 1776. Isi buku tersebut sarat dengan pemikiran tingkah laku ekonomi masyarakat, yang kemudian menjadi sistem ekonomi, dan mengakar menjadi ideologi yang mencerminkan gaya hidup (way of life).

Menurut Smith, manusia melakukan kegiatan ekonomi adalah karena dorongan kepentingan pribadi, yang bertindak sebagai tenaga pendorong dan membimbing manusia mengerjakan apa saja asal masyarakat bersedia membayar "Bukan berkat kemurahan tukang daging, tukang pembuat bir, atau tukang pembuat roti kita dapat makan siang," kata Smith "akan tetapi karena mereka memperhatikan kepentingan pribadi mereka. Kita berbicara bukan kepada rasa perikemanusiaan mereka, melainkan pada cinta mereka kepada diri mereka sendiri, dan jangan sekali-kali berbicara tentang keperluan kita, melainkan tentang keuntungan mereka." (Robert L. Heilbroner, 1986.). Motif kepentingan individu yang didorong oleh filsafat liberalisme kemudian melahirkan sistem ekonomi pasar bebas, pada melahirkan ekonomi Kapitalis.

Milton H. Spencer (1977), dalam bukunya *Contemporary Economics*: "Kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat (individu) atas alat-alat produksi dan distribusi (tanah, pabrik-pabrik, jalan-jalan kereta api, dan sebagainya) dan pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang sangat kompetitif."

Hak milik swasta merupakan elemen paling utama dari kapitalisme. Pemberian hak pemilikan atas harta kekayaan memenuhi tiga macam fungsi ekonomi penting. Para individu memperoleh perangsang agar harta mereka dapat dimanfaatkan seproduktif mungkin. Hal ini sangat mempengaruhi distribusi kekayaan serta pendapatan karena, setiap individu diperkenankan untuk menghimpun harta dan memberikannya kepada para ahli waris secara mutlak apabila mereka meninggal dunia. Ia memungkinkan laju pertukaran yang tinggi,

karena mereka memiliki hak pemilikan atas barang sebelum hak tersebut dapat dialihkan kepada pihak lain.

Dengan demikian kapitalisme sangat erat hubungannya dengan pengejaran kepentingan individu. Bagi Smith bila setiap individu diperbolehkan mengejar kepentingannya sendiri tanpa adanya campur tangan pihak pemerintah, maka ia seakan-akan dibimbing oleh tangan yang tak nampak (*the invisible hand*), untuk mencapai yang terbaik pada masyarakat. Kebebasan ekonomi tersebut juga diilhami oleh pendapat *Legendre* yang ditanya oleh Menteri keuangan Perancis pada masa pemerintahan *Louis XIV* pada akhir abad ke 17, yakni *Jean Bapiste Colbert*. Bagaimana kiranya pemerintah dapat membantu dunia usaha, *Legendre* menjawab: "*Laissez nous faire*" (jangan mengganggu kita, kata ini dikenal kemudian sebagai *laissez faire*. Dewasa ini prinsip *laissez faire* diartikan sebagai tiadanya intervensi pemerintah sehingga timbulah: individualisme ekonomi dan kebebasan ekonomi

Dalam sistem ekonomi kapitalis berlaku "*Free Fight Liberalism*" (sistem persaingan bebas). Siapa yang memiliki dan mampu menggunakan kekuatan modal (*Capital*) secara efektif, efisien dan produktif akan memenangkan pertarungan dalam bisnis. Paham yang mengagungkan kekuatan modal sebagai syarat untuk memenangkan pertarungan ekonomi disebut sebagai Kapitalisme.

Ekonomi konvensional di bawah dominasi kapitalisme saat ini sedang menghadapi masa krisis dan re-evaluasi. Sebagaimana disebut di atas, kapitalisme menghadapi kritikan dari berbagai penjurur. Mulai dari Karl Max sampai pada era tahun 1940-an, 1950-an, 1960an, bahkan di awal abad 21 kritikan tersebut semakin tajam dan meluas. seperti Joseph Schumpeter, Daniel Bell, Irving Kristol, Gunnar Myrdal, Paul Omerod, Umar Ibrahim Vadillo, Critovan Buarque, sampai kepada Joseph Stiglitz.

Banyak indikasi kegagalan kapitalisme, karena: *pertama*, Ekonomi konvensional yang berlandaskan pada sistem ribawi, ternyata semakin menciptakan ketimpangan pendapatan yang hebat dan ketidak-adilan ekonomi. *Kedua*, Ekonomi kapitalisme juga telah menciptakan krisis moneter dan ekonomi di banyak negara. Di bawah sistem kapitalisme, krisis demi krisis terjadi terus menerus, sejak tahun 1923, 1930, 1940, 1970, 1980, 1990, 1997 bahkan terakhir

krisis yang diawali di Amerika pada tahun 2008. Banyak negara senantiasa terancam krisis susulan di masa depan jika sistem kapitalisme terus dipertahankan.

*Ketiga*, Ekonomi kapitalisme banyak melakukan kesalahan dalam sejumlah premisnya, terutama rasionalitas ekonomi yang telah mengabaikan moral dimensi moral.

### **Ekonomi Sosialisme**

Dalam kehidupan sehari-hari istilah sosialisme digunakan dalam banyak arti. Istilah sosialisme selain digunakan untuk menunjukkan sistem ekonomi, juga digunakan untuk menunjukkan aliran filsafat, ideologi, cita-cita, ajaran-ajaran atau gerakan. Sosialisme sebagai gerakan ekonomi muncul sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan yang timbul dari sistem kapitalisme.

John Stuart Mill (1806-1873), menyebutkan sebutan sosialisme menunjukkan kegiatan untuk menolong orang-orang yang tidak beruntung dan tertindas dengan sedikit tergantung dari bantuan pemerintah. Sosialisme juga diartikan sebagai bentuk perekonomian di mana pemerintah bertindak sebagai pihak yang dapat dipercaya oleh masyarakat, dan menasionalisasikan industri besar dan strategis seperti pertambangan, jalan-, dan jembatan, kereta api, serta cabang-cabang produk lain yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Dalam bentuk lengkap sosialisme melibatkan pemilikan semua alat produksi, termasuk di dalamnya tanah pertanian oleh negara, dan menghilangkan milik swasta (Brinton:1981).

Dalam masyarakat sosialis hal yang menonjol adalah kolektivisme atau rasa kebersamaan. Untuk mewujudkan rasa kebersamaan ini, alokasi produksi dan cara pendistribusian semua sumber ekonomi diatur oleh negara.

### **Ekonomi Komunisme**

Komunisme muncul sebagai aliran ekonomi, ibarat anak haram yang tidak disukai oleh kaum Kapitalis. Aliran ekstrim yang muncul dengan tujuan yang sama dengan sosialisme, sering lebih bersifat gerakan ideologis dan mencoba hendak mendobrak sistem kapitalisme dan sistem lain yang telah mapan.

Karl Marx sebagai kampiun komunis, sosok yang amat membenci Kapitalisme ini merupakan korban dan saksi sejarah, betapa ia melihat anak-anak

dan wanita-wanita -termasuk keluarganya yang di eksploitir para kapitalis, sementara hasil jerih payah mereka dinikmati oleh para pemilik modal yang disebutnya kaum Bourjuis.

Di ilhami pendapat Hegel yang menyatakan bahwa perubahan historis merupakan hasil kekuatan yang bertentangan satu sama lain. Pertentangan tersebut pada dasarnya bersifat ekonomis atau materialistis, dengan demikian faktor ekonomi menurut Marx mejadi sebab pokok terjadinya perubahan.

Kata Komunisme secara historis sering digunakan untuk menggambarkan sistem sosial dimana barang dimiliki secara bersama dan didistribusikan untuk kepentingan bersama sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota masyarakat. Produksi dan konsumsi bersama berdasarkan kapasitas ini merupakan hal pokok dalam mendefinisikan paham komunis.

Kendatipun tujuan sosialisme dan komunisme sama, tetapi dalam mencapai tujuan tersebut sangat berbeda. Komunisme adalah bentuk paling ekstrem dari sosialisme. Bentuk sistem perekonomian yang didasarkan atas sistem, di mana segala sesuatunya serba dikomando, karena dalam sistem komunisme negara adalah penguasa mutlak, perekonomian komunis disebut pula sebagai "sistem ekonomi totaliter", menunjuk pada suatu kondisi sosial di mana pemerintah main paksa dalam menjalankan kebijakannya, meskipun dipercayakan pada asosiasi-asosiasi dalam sistem sosial kemasyarakatan yang ada. Sistem ekonomi totaliter dalam praktiknya berubah menjadi sistem otoriter, dimana sumber ekonomi dikuasai oleh segelintir elite yang disebut sebagai polit biro yang terdiri dari elite-elite penguasa partai Komunis.

### **Ekonomi Fasisme**

Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni sindikatisme. Eksponen sindikatisme adalah George Sorel (1847-1922). Penganjur sindikatisme menginginkan reorganisasi masyarakat menjadi: asosiasi-asosiasi yang mencakup seluruh industri, atau sindikat-sindikat pekerja. Dianjurkan agar ada sindikat-sindikat pabrik baja yang dimiliki dan dioperasikan oleh para pekerja di dalam industri batu bara, dan demikian pula halnya pada industri-industri lain. Dengan demikian sindikat-sindikat yang ada pada dasarnya merupakan serikat buruh yang akan menggantikan negara. Dalam sistem ekonomi

fasisme, pemerintah melakukan pengendalian dalam bidang produksi, sedangkan kekayaan dimiliki oleh pihak swasta. Dalam praktik Fasisme dan Komunisme adalah dua gejala dari penyakit yang sama. Keduanya sering dikelompokkan sebagai sistem totaliter. Keduanya sama dalam hal pemerintahan, yaitu kediktatoran satu partai.

### **Ekonomi Islam**

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok, hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. Andaiapun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya (M. Abdul Mannan; 1993). Itulah sebabnya mengapa perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi dapat dikemukakan dengan memperhatikan penanganan masalah pilihan.

Dalam ilmu ekonomi modern masalah pilihan ini sangat tergantung pada macam tingkah masing-masing individu. Mereka mungkin juga tidak memperhitungkan persyaratan masyarakat, namun dalam ilmu ekonomi Islam, kita tidaklah berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber semau kita. Dalam hal ini ada pembatasan berdasarkan ketetapan al-Qur'an dan al-Sunnah atas tenaga individu. Dalam Islam, kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorang pun lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka al-Qur'an atau al-Sunnah.


Perlu diingat, ilmu ekonomi Islam tidak dapat berdiri netral di antara tujuan yang berbeda-beda. Kegiatan membuat dan menjual minuman alkohol dapat dikatakan bisnis yang baik dalam sistem ekonomi modern. Namun hal ini tidak dimungkinkan dalam Islam.

Indonesia sebagai satu diantara Negara di dunia telah menjadikan ekonomi neoklasik sebagai basis teoretis kebijakan pembangunan ekonomi setidak selama Indonesia merdeka (62 tahun), ternyata telah gagal mewujudkan cita-cita ekonomi bangsa seperti yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945, terutama dalam menyediakan lapangan kerja yang layak bagi kehidupan rakyatnya. Hal ini

mungkin karena tidak menyadari bahwa individualisme, materialisme dan pandangan tentang manusia yang terdapat dalam pihak ekonomi neoklasik tidak sejalan dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai pokok dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Berbagai fakta kegagalan pembangunan perekonomian Indonesia, sebagaimana diamanahkan dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945, antara lain disebutkan bahwa pemerintahan Negara dibentuk “untuk memajukan kesejahteraan umum. Lapangan kerja merupakan salah satu ukuran utama yang perlu dipertimbangkan. Lapangan kerja yang mencukupi merupakan sarana utama bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan dengan halal. Lapangan kerja menyangkut harga diri, dan pengangguran yang berkepanjangan akan berarti hilangnya harga diri selain menurunnya tingkat hidup bagi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengangguran harus dihapus melalui kebijakan Negara yang tepat dalam menciptakan lapangan kerja.

Mengapa Indonesia gagal mengupayakan kesejahteraan rakyatnya. Kegagalan berkaitan dengan paham sosial ekonomi yang dianut sebagai dasar operasional penentuan kebijakan dalam pembangunan, utamanya pembangunan ekonomi. Paham ini disebut sebagai paham ekonomi neoklasik. Sangat menonjolnya individualisme dalam pola berpikir paham neoklasik, yang selanjutnya ekonomi neoklasik ini mengejewantahkan individualisme dalam bentuk yang ekstrim dan individualistik mempersulit upaya peningkatan efisiensi, karena efisiensi membutuhkan partisipasi semua pihak dalam berbagai dimensi kegiatan. Kondisi di atas diperparah dengan mengemukanya paham materialisme diantara individu, yang secara langsung menolak adanya Tuhan Yang Maha Esa (Moser, P.K., Trout, J.D., Editors, 1995) dan hal ini bertentangan dengan Undang-Undang dasar 1945. sementara itu masyarakat beragama, yang dalam hal ini yang beragama Islam, jelas menolak paham tersebut. Firman Allah Subhanahuata’ala dalam surah al-Israa’ (17: 85):

 وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(al Israa’ (17:85)*

Manusia bertanya kepadamu hai Muhammad tentang roh yang dapat menghidupkan jasmani, apakah ia qadim (dahulu, tiada permulaan) atau ia baru, sebagaimana makhluk Allah yang lain. Maka Allah Subhanahuata'ala memerintahkan kepada Muhammad untuk menjawab pertanyaan itu. Katakanlah kepada mereka itu bahwa masalah ruh adalah masalah Tuhanku, hanya Dialah yang mengetahui segala sesuatu, dan Dia sendirilah yang menciptakannya. Kata "Ruh" di dalam Al-Qur'an mempunyai tiga arti, yaitu: **Pertama:** Yang dimaksud dengan ruh dalam ayat ini adalah "Al-Qur'an". Pengertian ini sesuai dengan ayat sebelum ini. Dalam ayat ini diterangkan bahwa Al-Qur'an menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan sesuai pula dengan ayat yang sesudah ayat ini, yang menerangkan pula, jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan melenyapkan Al-Qur'an yang telah diturunkan Nya kepada Nabi Muhammad itu. Dengan demikian Nabi tidak akan memperoleh pembelaan. **Kedua:** Dengan arti malaikat Jibril. Dalam Al-Qur'an banyak perkataan "ruh" yang diartikan dengan Jibril as, seperti dalam firman Allah Subhanahuata'ala.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Artinya: *dia itu dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. (Asy Syu'ara (26: 193-194)*

Dan firman Allah Subhanahuata'ala:

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Artinya: *".....lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna" (Maryam( 19: 17)*

**Ketiga:** Berarti ruh yang ada di dalam badan, yang merupakan sumber kehidupan dari makhluk-makhluk hidup menurut Jumhur Ulama kata "Ruh" dalam ayat ini berarti roh yang ada dalam badan.

Ayat-ayat di atas mengajak umat manusia supaya memahami isi Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya, agar manusia itu tidak mengikuti jalan sesat. Sebaliknya mereka yang tidak berusaha untuk memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an berarti mensia-siakan umurnya, bahkan mereka melakukan tindakan dan perbuatan yang dapat menjauhi diri dari pemahaman yang sebenarnya dari ayat-ayat al-Qur'an itu. Mereka suka betul menanyakan kepada Nabi hal-hal yang



sebetulnya tidak ada gunanya untuk diketahui, bahkan al-Qur'an sendiri ingin menutup persoalannya, sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Rasulullah tentang sebab turunnya ayat ini: Dalam hadits diriwayatkan sbb:

روي عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: مر رسول الله صلى الله عليه وسلم بنفر من اليهود فقال بعضهم سلوه عن الروح وقال بعضهم لا تسألوه بسمعكم ما تكرهون فقاموا إليه وقالوا يا أبا القاسم حدثنا عن الروح فقام ساعة ينظر فعرفت أنه يوحى إليه ثم قال: ويسألونك عن الروح-الآية

*Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah saw, bertemu dengan serombongan orang-orang Yahudi. Sebagian mereka berkata "Tanyakanlah kepadanya tentang "ruh"". Sebagian mereka berkata "Jangan tanyakan kepadanya tentang ruh itu, karena kamu akan menerima jawaban yang tidak kamu ingini". Kemudian mereka datang kepada Rasulullah dan berkata: "hai, bapak Qasim, terangkanlah kepada kami tentang ruh". Maka Rasulullah berdiri sebentar melihat ke langit, maka tahulah aku (Ibnu Mas'ud) bahwa ayat Al-Qur'an sedang diwahyukan kepada beliau. Kemudian beliau berkata "wayas alunaka `aniruh". (H.R. Bukhari)*

Dalam hadis yang lain diriwayatkan oleh At Tirmizi bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi: "Ajarkanlah kepada kami sesuatu yang akan ditanyakan kepada orang ini (Muhammad)".

Berkatalah orang Yahudi itu: "Tanyakanlah kepadanya tentang "ruh". Mereka bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang ruh itu. Maka turunlah ayat ini sebagai jawabannya. Pendapat ketiga ini, yakni pendapat jumbuh yang mengatakan bahwa kata "ruh" dalam ayat ini seperti dengan kata "nafs" (nyawa), adalah pendapat yang banyak dianut dan sesuai dengan sebab ayat ini diturunkan.

Sekalipun Allah Subhanahu'ala dalam ayat ini telah memperingatkan manusia agar jangan mempersoalkan ruh, karena masalah ruh itu hanya Allah saja yang mengetahuinya, namun banyak juga para ulama membicarakan dan menyelidiki hakikat ruh itu. Di antara pendapat-pendapat itu ialah:

1. Ruh itu ialah jisim (benda), nurani (yang berupa cahaya yang hidup), turun ke dunia dari alam tinggi, sifatnya berbeda dengan jisim (tubuh) jasmani yang dapat dilihat dan diraba ini.
2. Ruh itu dalam jasad (tubuh jasmani) seseorang, sebagaimana mengalirnya air dalam bunga mawar, atau sebagai mana mengalirnya api dalam bara. Ruh itu memberikan hidup ke dalam tubuh seseorang selama tubuh itu masih sanggup dan mampu menerimanya, dan tidak ada yang menghalangi

alirannya dalam tubuh itu. Bila tubuh itu tidak sanggup dan tidak mampu lagi menerima ruh itu, sehingga terlarang alirannya dalam tubuh, maka tubuh itu menjadi mati. Pendapat ini adalah pendapat Ar-Razi dan Ibnul Qayyim. Sedang Al-Gazali dan Abu Qasim Ar-Ragib Al-Asfahani berpendapat bahwa ruh itu bukanlah badan dan bukan pula merupakan sesuatu yang berbentuk, tetapi ia hanyalah sesuatu yang bergantung di badan mengurus dan menyelesaikan kepentingan-kepentingan tubuh.

Pegangan yang paling baik bagi muslim tentang ruh itu, ialah mengikuti firman Allah ini, yaitu: masalah hakikat ruh itu bukanlah masalah yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia, maka tidak perlu dipersoalkan, karena hanya Allah sajalah yang mengetahui dengan pasti tentang hakikat yang sebenarnya. Bagi muslim yang perlu ialah percaya bahwa ruh itu ada, karena Allah Subhanahuata'ala menyatakan dengan tegas adanya ruh dan manusia sendiri pun mengetahui adanya ruh itu, serta menghayati gejala-gejalanya. Maka yang ada faedah dan gunanya untuk diperkatakan, diteliti dan dipelajari dengan sungguh-sungguh ialah gejala-gejala ruh itu, yang dalam ilmu jiwa (psikologi) dikenal dengan sebutan "gejala-gejala jiwa". Mempelajari gejala-gejala jiwa ini termasuk hal-hal yang dianjurkan oleh Tuhan dalam firman Nya:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: *Dan (juga) pada dirimu sendiri Maka apakah kamu tiada memperhatikan?.*(Az Zariyat (51: 21)

Pada ayat ini Allah Subhanahuata'ala menegaskan kepada manusia, bahwa ilmu Allah itu Maha Luas, tidak dapat dikirakan, meliputi segala macam ilmu, baik ilmu tentang alam yang nyata, maupun ilmu tentang alam yang tidak nyata, baik yang dapat dicapai oleh pancaindera, maupun yang tidak dapat dicapai oleh pancaindera. Karena kasih sayang Allah kepada manusia, maka dianugerahkan Nya lah sebagian ilmu itu kepada manusia, tetapi yang diberikan Nya itu hanya sebagian kecil saja, tidak ada artinya sedikitpun bila dibanding dengan kadar ilmu Allah yang amat luas itu.

Diriwayatkan bahwa tatkala ayat ini diturunkan, berkatalah orang-orang Yahudi: "Telah diberikan kepada kami ilmu yang banyak. Kami telah diberi kitab Taurat. Barang siapa yang telah diberi kitab Taurat itu berarti dia telah diberi

kebaikan yang banyak". Maka turunlah surah Al-Kahfi (18: 109) Allah Subhanahuata'ala berfirman:

فَلَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya: Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Al Kahfi (18: 109)

Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi Muhammad: "Engkau mengatakan bahwa kami telah diberi oleh Allah hikmah, sedang dalam kitab engkau (Al-Qur'an) terdapat ayat:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: Dan barangsiapa dianugerahkan al hikmah itu ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. ( Al Baqarah(2: 269)

Kemudian engkau mengatakan pula sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS. Al Israa' (17: 85)

Dalam kedua ayat ini mereka berpendapat, ada pertentangan maka turunlah ayat ini sebagai jawaban atas kritikan mereka. Katakanlah kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menuliskan (dengan pena) kalimat-kalimat Tuhanku dan ilmu-ilmu Nya, maka akan habislah kering lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku meskipun air laut itu ditambahkan sebanyak itu pula, karena lautan itu terbatas sedangkan ilmu dan hikmah Allah tidak terbatas. Seperti firman Allah Subhanahuata'ala:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya dituliskan kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. ( Luqman (31: 27)

Sementara itu dalam perekonomian yang semakin terbuka, pengaruh global semakin terasa. Bukan saja bejana perbankan islam yang berhubungan dengan bejana perbankan konvensional, namun juga bejana-bejana lain yang ada di Indonesia saling berhubungan dengan bejana-bejana yang ada di luar negeri. Bisnis yang bernafaskan Islam mulai marak muncul di mana-mana, seperti bisnis disektor keuangan: Bank, Leasing, Modal Ventura, Asuransi, Pasar Modal, Dana Pensiun, Pegadaian, Kartu Plastik, Anjak Piutang, Lembaga Amil Zakat, koperasi, dan bahkan bisnis lain yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat seperti: bisnis waralaba, rumah makan, hotel, pendidikan, rumah sakit dan lain-lain, namun kepesatan tumbuh dan berkembangnya bisnis Islam ini tidak diimbangi dengan upaya penyediaan SDM yang sesuai untuk mendukung keberhasilan bisnis tersebut.

Jika diperhatikan sikap negara-negara Islam terhadap ekonomi Islam telah menunjukkan kemajuan yang berarti, sebagai contoh Islamic Development Bank (Bank Pembangunan Islam/IDB) yang semula manargetkan menggelar pertemuan tentang ekonomi Islam lima tahun sekali, kini telah dipercepat waktunya menjadi tiga tahun sekali. "Permintaan seminar dan pertemuan ahli ekonomi Islam pun cukup pesat sehubungan pertumbuhan kelembagaan keuangan yang juga demikian pesat."

Berbicara tentang ekonomi Islam, perhatian biasanya tertuju pada bank Islam, atau di Indonesia disebut Bank Syariah, hal ini tidak sepenuhnya salah, namun demikian juga tidak sepenuhnya benar. "Ekonomi Islam tidak hanya tentang bank Islam, namun, bank Islam merupakan pintu gerbang untuk mengembangkan ekonomi Islam," sebagai contoh: jaminan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) sebagai salah satu wujud ekonomi Islam. "Jika kita memproduksi dan menjual barang bermutu baik, harga bersaing, dan pelayanan purna jual yang memuaskan, hal ini merupakan wujud ekonomi Islam," Barang bermutu baik, harus sesuai dengan keadaan yang seharusnya. Misalnya, madu lebah. "Sekarang kita sulit mencari madu lebah asli, karena di mana-mana banyak dijajakan madu lebah, akan tetapi mendapatkan yang asli sulit diperoleh (meskipun promosinya gencar) akan tetapi praktiknya telah dicampur dengan berbagai pemanis. Jika demikian halnya, bukan madu lebah asli namanya, dan berarti tidak Islami". Upaya menjaga lingkungan dan pembangunan hutan secara

berkelanjutan juga merupakan bagian dari ekonomi Islam. "Mereka yang merusak hutan, sehingga berakibat tanah longsor dan banjir yang menelan korban manusia dan harta benda, jelas tidak Islami."

Dengan demikian inti dari ekonomi Islam adalah menyangkut kemaslahatan dan kerelaan kedua belah pihak dalam bertransaksi. "Hal ini mencakup berbagai bidang, seperti pemasaran, lembaga keuangan dan jasa, serta industri yang berkelanjutan, perkebunan, kehutanan, kelautan. Demikian pula perangkat bersertifikat mutu manajemen, seperti ISO, BAN, Sertifikasi Risk Management, Sertifikasi Guru dapat menjadi bagian dari ekonomi Islam."

Pembentukan manusia sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan untuk bisnis Islam memerlukan waktu yang relatif lama, perlu perencanaan yang baik sehingga pada waktunya dapat memenuhi kebutuhan SDM untuk lembaga tersebut. Sementara itu perpindahan SDM antara bank saat ini dirasakan cukup tinggi, sebagai akibat lemahnya pengkaderan untuk mengimbangi percepatan pertumbuhan perbankan ataupun lembaga keuangan lainnya. Seharusnya pembajakan tidak akan terjadi bila kaderisasi dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga mampu memenuhi percepatan pertumbuhan berbagai bidang usaha.

Untuk pengkaderan ini lembaga-lembaga tersebut menghadapi kendala karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, sedangkan bila pengkaderan tersebut dipercayakan kepada lembaga training professional yang khusus untuk materi bisnis Islam, jumlah lembaga penyelenggaranyapun sangat terbatas. Demikian pula halnya dengan lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program bisnis/ekonomi Islam jumlahnya relatif sedikit, serta kurikulum yang digunakanpun tertinggal jauh dibandingkan kepesatan pertumbuhan bisnisnya.

Saat ini ekspansi kantor cabang perbankan Islam (sebagai contoh) pertumbuhannya demikian cepat sehingga kebutuhan pemimpin cabang yang telah berpengalaman juga cukup tinggi, dan untuk mengatasi kebutuhan ini tidak bisa diambil dari *fresh graduate* karena untuk level pemimpin cabang harus melalui *fit and proper test*, selain diperlukan pengalaman dan kemampuan yang memadai. Praktiknya banyak terjadi jalan pintas yaitu karyawan disatu bank hijrah ke bank

lain dan langsung menempati posisi sebagai pemimpin (hal ini dimungkinkan karena desakan kebutuhan pencapaian target dari masing-masing bank tersebut). Praktikanya sebagai karyawan dari Bank Islam setidaknya memerlukan waktu minimal 5 tahun untuk menguasai operasional suatu cabang secara baik, artinya kendatipun ditempatkan dicabang karyawan tersebut harus bertugas di unit operasional dan marketing. Sedangkan jejang karir untuk Bank Pemerintah hingga dapat sampai pada posisi sebagai pemimpin memerlukan waktu sekitar 10 tahun dengan dukungan pengetahuan dan pengalaman tentang credit analysis (Account Officer)

### **Pendekatan Ilmu untuk Ekonomi Islam**

Islam bukan hanya sekedar agama dalam pengertian yang sempit, akan tetapi merupakan sebuah sistem kehidupan yang bersifat komprehensif, yang mengatur semua aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi dan politik maupun kehidupan yang bersifat ritual. Sebagaimana firman Allah Subhanahu'ala dalam Surah an-Nahl (16:89):

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ<sup>ط</sup> وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ<sup>ع</sup> وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (An Nahl (16: 89))

Merujuk ayat di atas, ekonomi merupakan bagian yang tidak dilepaskan dari Islam artinya dalam agama Islam terdapat aturan “tersendiri” dalam memandang ekonomi sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Sedangkan sistem ekonomi yang dikenal sekarang terbagi dalam dua kutub yaitu kutub ekonomi kapitalis yang secara sederhana memandang bahwa untuk meraih

kebahagian/kesejahteraan dapat dicapai dengan segala cara termasuk mengeksploitasi sumber daya alam oleh para pemilik modal (capital). Sedangkan kutub ekonomi sosialis yang sebenarnya hampir sama dengan kapitalis, hanya perbedaannya terletak bahwa kesejahteraan dimiliki secara bersama-sama bukan oleh para pemilik modal dan keduanya mewakili aliran ekonomi konvensional.

Menurut sistem ekonomi konvensional, Ilmu Ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan antara tujuan dan sarana yang memiliki kegunaan/manfaat alternatif, atau studi yang mempelajari tentang cara manusia mencapai kesejahteraan dan mendistribusikannya. Kesejahteraan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang memiliki nilai dan harga yang mencakup barang dan jasa yang diproduksi dan kemudian dijual oleh pelaku bisnis. Sedangkan dalam perspektif Islam, ada beberapa pengertian tentang ekonomi Islam, yaitu:

- a) Ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam masyarakat Islam yang mengikuti Al-Qur'an, Al-Sunnah, Ijma dan Qias. Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber utama agama Islam, sedangkan hadits, ijma dan qias merupakan pelengkap Al-Qur'an dan Hadits. (Metwally:1995).
- b) Ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok kekurangan, hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. Andapun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya (Mannan: 1993).
- c) Menurut M. Akram Khan, bertujuan untuk mengkaji tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerja sama dan partisipasi. Definisi tersebut mencakup dimensi normatif (kebahagian hidup di dunia dan akhirat) serta dimensi positif (mengorganisir sumber daya alam). Sedangkan menurut Ash-Shidiqy ekonomi Islam adalah respon pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi masa tertentu, untuk usaha keras ini mereka dibantu oleh al-Qur'an dan al-Sunnah, akal (ijtihad) dan pengalaman.
- d) Menurut M. Umer Chapra, sebuah pengetahuan yang membahas upaya mewujudkan kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber

daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesimbangan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan (Budi Setyanto, et al: 2006).

Berdasarkan uraian di atas maka jelas bahwa ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok, hampir tidak terdapat perbedaan antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi kapitalis. Andaiapun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya (M. Abdul Mannan, 1993). Oleh karena itu mengapa perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi dapat dikemukakan dengan memperhatikan penanganan masalah pilihan.

Dalam ilmu ekonomi kapitalis masalah pilihan ini sangat tergantung pada macam tingkah laku masing-masing individu. Mereka mungkin tidak memperhitungkan persyaratan masyarakat. Dalam ekonomi Islam, kita tidak berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber sekehendak kita. Dalam hal ini ada pembatasan berdasarkan ketetapan Al-Qur'an dan Al-Sunnah atas tenaga individu. Dalam Islam, kesejahteraan sosial dapat dioptimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan dengan baik, sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorangpun lebih baik menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka al-Qur'an dan al-Sunnah. Untuk ini, setidaknya terdapat 3 perbedaan mendasar antara sistem ekonomi konvensional dan ekonomi Islam, yaitu:

- 1. Sumber (Epistemology),** Dalam ekonomi Islam sumber utama rujukan adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam al-Qur'an terdapat hukum-hukum yang bersifat global sedangkan hadits menjelaskan dalam bentuk yang lebih praktis, termasuk persoalan muamalah (ekonomi, riba, perniagaan, dsb) dan kesemuanya itu menjurus kepada suatu tujuan yaitu keseimbangan antara rohani dan jasmani manusia berasaskan tauhid. Sedangkan ekonomi konvensional tidak bersumber dari wahyu, ia murni bersumber dari pemikiran manusia yang bisa berubah berdasarkan waktu atau masa sehingga diperlukan maklumat yang baru. Karena sumbernya berbeda maka berimplikasi pada tujuannya. Tujuan ekonomi Islam



mencapai al-falah di dunia dan akhirat, sedangkan ekonomi konvensional mencoba menyelesaikan segala permasalahan yang timbul dengan menafikan unsur Tuhan dan wahyu serta unsur keakhiratan tetapi lebih kepada kesejahteraan dan kemudahan manusia di dunia saja.

- 2. Tujuan Kehidupan.** Tujuan ekonomi Islam adalah membawa konsep al-falah di dunia dan akhirat, dan meletakkan posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi di mana segala bahan yang ada di bumi dan langit diperuntukan bagi manusia, dan bertujuan hanya untuk beribadah kepada Allah Subhanahuata'ala sebagai pencipta alam semesta, sebagaimana FirmanNya dalam surah An-Nahl, (16:12-13):

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي  
الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya (nya), Dan dia (menundukkan pula) apa yang dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. (An Nahl (16: 12-13))

Dan demikian pula dalam surah Az-Dzariyaat, (51: 56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Az Dzariyaat (51: 56))

Sedangkan ekonomi konvensional hanya bertujuan mencapai kesejahteraan di dunia saja tanpa adanya unsur Tuhan (ibadah) dalam prakteknya.

- 3. Konsep Harta sebagai Wasilah.** Dalam ekonomi Islam, harta bukanlah segala-galanya, dan bukan tujuan utama dalam kehidupan tetapi sebagai salah satu wasilah dalam mewujudkan al-falah dan perintah Allah

Subhanahuata'ala. Tujuan hidup manusia yang sebenarnya adalah sebagaimana tersebut dalam Surah al-An'am (6:162):

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* ( QS. Al-An'am (6: 162)

Sedangkan ekonomi konvensional sebaliknya meletakkan harta dan dunia sebagai tujuan hidup dengan meniadakan peran wahyu dan Tuhan, sehingga harta dan kepuasan dapat diraih dengan segala cara, mengedepankan individu dan golongan dan berprinsip yang kuat dialah yang menang. (Budi Setyanto,et al: 2006).

### **Keunggulan Kompetitif Ekonomi Islam**

Islam sebagai *ad-din* mengandung ajaran yang komprehensif dan sempurna (*syumul*). Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, tidak saja aspek ibadah, tetapi juga aspek muamalah, khususnya ekonomi Islam. al-Qur'an secara tegas menyatakan kesempurnaan Islam tersebut dalam banyak ayat, antara lain: (1) Surah Al-Maa'idah (5:3):

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْخَنِقَةُ  
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّرْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى  
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ  
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi*

nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(al Maa-idah (5: 3)

Surah Al-An'am (6:38):

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَطْنَا فِي  
 الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.(Al An'am (6: 38)

Sebahagian Mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan al-Qur'an dengan arti: dalam al-Qur'an itu Telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

Surah An-Nahl (16:89):

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ  
 هَٰؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ  
 لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.( QS. An Nahl (16: 89)

Kesempurnaan Islam itu tidak saja diakui oleh intelektual muslim, tetapi juga para orientalist barat, di antaranya H.A.R Gibb yang mengatakan, “ *Islam is much more than a system of theology it’s a complete civilization.*”

Salah satu ajaran Islam yang mengatur kehidupan manusia adalah aspek ekonomi (*mua’alah, iqtishodiyah*). Ajaran Islam tentang ekonomi cukup banyak, baik dalam al-Qur’an, al-Sunnah, maupun ijtihad para ulama. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian Islam dalam masalah ekonomi sangat besar. Ayat yang terpanjang dalam al-Qur’an justru berisi tentang masalah perekonomian, bukan masalah ibadah (mahdhah) atau aqidah. Ayat yang terpanjang itu ialah ayat 282 dalam surah al-Baqarah, yang menurut Ibnu Arabi ayat ini mengandung 52 hukum/masalah ekonomi).

C.C. Torrey dalam *The Commercial Theological Term in the Quran* menerangkan bahwa al-Qur’an memakai 20 terminologi bisnis. Ungkapan tersebut diulang sebanyak 720 kali. Dua puluh terminologi bisnis tersebut antara lain, (1).Tijarah, (2). Bai’, (3). Isytara, (4). Dain (Tadayan) , (5). Rizq, (6). Riba, (7). dinar, (8). dirham, (9). qismah (10). dharb/mudharabah, (11). Syirkah, (12). Rahn, (13). Ijarah/ujrah, (14) Amwal (15). Fadhlillah (17). akad/’ukud (18). Mizan (timbangan) dalam perdagangan, (19). Kail (takaran) dalam perdagangan, (20). waraq (mata uang).

Nabi Muhammad menyebut, ekonomi adalah pilar pembangunan dunia. Dalam berbagai hadits juga menyebutkan bahwa para pedagang (pebisnis) sebagai profesi terbaik, bahkan mewajibkan ummat Islam untuk menguasai perdagangan. “*Hendaklah kamu kuasai bisnis, karena 90 % pintu rezeki ada dalam bisnis*”. (H.R.Ahmad)

Demikian besarnya penekanan dan perhatian Islam pada ekonomi, sehingga tidak mengherankan jika banyak kitab Islam membahas konsep ekonomi Islam. Kitab-kitab fikih senantiasa membahas topik-topik mudharabah, musyarakah, musahamah, murabahah, ijarah, wadi’ah, wakalah, hawalah, kafalah, jialah, ba’i salam, istisna’, riba, dan ratusan konsep muamalah lainnya. Selain dalam kitab-kitab fikih, terdapat karya-karya ulama klasik yang sangat melimpah dan secara panjang lebar (luas) membahas konsep dan ilmu ekonomi Islam.

Muhammad N. Ash-Shiddiqy, dalam buku “*Muslim Economic Thinking*” meneliti 700 judul buku yang membahas ekonomi Islam. (London, Islamic

Fountaion, 1976), demikian pula Javed Ahmad Khan dalam buku *Islamic Economics & Finance : A Bibliography*, (London, Mansell Publishing Ltd) , 1995 mengutip 1621 tulisan tentang Ekonomi Islam,

Pada dasarnya, seluruh kitab fikih Islam membahas masalah muamalah, contoh : Al-Umm (Imam Syafi'i), Majmu' Syarah Muhazzab (Imam Nawawi), Majmu Fatawa (Ibnu Taimiyah). Sekitar 1/3 isi kitab tersebut berisi tentang kajian muamalah. Oleh karena itulah maka Umer Ibrahim Vadillo (intelektual asal Scotlandia) menyatakan, bahwa 1/3 ajaran Islam tentang muamalah.

Materi kajian ekonomi Islam pada masa klasik Islam cukup maju dan berkembang. Shiddiqi menuturkan: "Ibn Khaldun membahas aneka ragam masalah ekonomi yang luas, termasuk ajaran tentang tata nilai, pembagian kerja, sistem harga, hukum penawaran dan permintaan, konsumsi dan produksi, uang, pembentukan modal, pertumbuhan penduduk, makro ekonomi dari pajak dan pengeluaran publik, daur perdagangan, pertanian, industri dan perdagangan, hak milik dan kemakmuran, dan sebagainya. Ia juga membahas berbagai tahapan yang dilewati masyarakat dalam perkembangan ekonominya. Kita juga menemukan paham dasar yang menjelma dalam kurva penawaran tenaga kerja yang kemiringannya berjenjang mundur. (Shiddiqy, Muhammad Nejatullah, *Muslim Economic Thinking, A Survey of Contemporary Literature*, dalam buku *Studies in Islamic Economics, International Centre for Research in Islamic Economics* King Abdul Aziz Jeddah and The Islamic Foundation, United Kingdom, 1976)

Ibnu Khaldun jauh mendahului Adam Smith, di mana menurut Keyneys, Ricardo dan Robert Malthus. "Ibn Khaldun telah menemukan sejumlah besar ide dan pemikiran ekonomi fundamental beberapa abad sebelum kelahiran "resminya" (di Eropa). Ia menemukan keutamaan dan kebutuhan suatu pembagian kerja sebelum ditemukan Smith dan prinsip tentang nilai kerja sebelum Ricardo. Ia telah mengolah teori tentang kependudukan sebelum Malthus dan mendesak peranan negara di dalam perekonomian sebelum Keynes. Bahkan lebih dari itu, Ibn Khaldun menggunakan konsepsi ini untuk membangun suatu sistem dinamis yang mudah dipahami di mana mekanisme ekonomi telah mengarahkan kegiatan ekonomi kepada fluktuasi jangka panjang..." (Boulakia, Jean David C., "Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist" – Journal of Political Economy 79 (5) September –October 1971)

Demikian gambaran kemajuan dan berkembangnya ekonomi Islam di masa lalu. Tetapi disayangkan, dalam waktu yang relatif panjang yaitu sekitar 7 abad (abad 13 s/d pertengahan abad 20), ajaran –ajaran Islam tentang ekonomi diabaikan kaum muslimin. Akibatnya ekonomi Islam terbenam dalam limbo sejarah dan mengalami kebekuan (*stagnasi*). Dampak selanjutnya, ummat Islam tertinggal dan terpuruk dalam bidang ekonomi. Dalam kondisi yang demikian, masuklah kolonialisme barat mendesak dan mengajarkan doktrin-doktrin ekonomi ribawi (kapitalisme), khususnya sejak abad 18 sd abad 20. Proses ini berlangsung lama, sehingga paradigma dan *sibghah* ummat Islam menjadi terbiasa dengan sistem kapitalisme dan sistem, konsep dan teori-teori itu menjadi berkarat dalam pemikiran ummat Islam. Sebagai konsekuensinya, ketika ajaran ekonomi Islam kembali ditawarkan kepada ummat Islam, mereka melakukan penolakan, karena dalam pikirannya telah mengkristal pemikiran ekonomi ribawi dan pemikiran ekonomi kapitalisme. Padahal ekonomi Islam adalah ajaran Islam yang harus diikuti dan diamalkan, sebagaimana firman Allah Subhanahuata'ala dalam al-Qur'an surah al-Jatsiyah (45:18):

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.*(Al-Jatsiyah (45: 18)

Sikap ummat Islam (utamanya para ulama dan intelektual muslim) yang mengabaikan kajian-kajian muamalah sangat disesalkan oleh ulama (para ekonom muslim). Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqi mengatakan dalam buku "Muslim Economic Thinking", bahwa "Kejayaan peradaban Islam dan pengaruhnya atas panggung sejarah dunia untuk 1000 tahun, tidak mungkin tanpa diiringi dengan ide-ide (pemikiran) ekonomi dan sejenisnya. Dari Abu Yusuf pada abad ke 2 Hijriyah sampai ke Thusi dan Waliullah kita memiliki kesinambungan dari serentetan pembahasan yang sungguh-sungguh mengenai perpajakan, pengeluaran pemerintah, ekonomi rumah tangga, uang dan perdagangan, pembagian kerja, monopoli, pengawasan harga dan sebagainya. Tapi disayangkan, tidak ada perhatian yang sungguh-sungguh yang diberikan atas khazanah intelektual yang berharga ini oleh pusat-pusat riset akademik di bidang

ilmu ekonomi”. (*Muslim Economic Thinking*, Islamic Fondation United Kingdom, 1976)

### **Penerapan Ajaran Ekonomi Islam**

Sejak terbitnya buku Max Weber *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1904-5) orang yakin adanya hubungan erat antara (ajaran-ajaran) agama dan etika kerja, atau antara penerapan ajaran agama dengan pembangunan ekonomi. Weber mulai dengan analisis ajaran agama Protestan (dan Katolik), meskipun menjelang akhir hayatnya dibahas pula agama Cina (1915, Taoisme dan Confucianisme), India (1916 Hindu dan Budha), dan Yudaisme(1917).

Dalam ekonomi Islam, etika agama kuat sekali melandasi hukum-hukumnya. Namun juga disini banyak keberhasilan ekonomi yang didasarkan pada penyimpangan ajaran-ajarannya.

#### **1. Etika dan Perilaku Ekonomi Islam**

Etika sebagai ajaran baik-buruk, benar-salah, atau tentang moral, khususnya dalam perilaku dan tindakan-tindakan ekonomi, bersumber terutama dari ajaran agama. Itulah sebabnya banyak ajaran dan paham dalam ekonomi Barat merujuk pada kitab *Injil (Bible)*, dan etika ekonomi Yahudi banyak merujuk pada *Taurat*. Demikian pula etika ekonomi Islam termuat dalam lebih dari seperlima ayat-ayat yang dimuat dalam Al-Qur'an. Namun jika etika agama Kristen-Protestan telah melahirkan semangat (spirit) kapitalisme, maka etika agama Islam tidak mengarah pada Kapitalisme maupun Sosialisme. Jika Kapitalisme menonjolkan sifat individualisme dari manusia, dan Sosialisme pada kolektivisme, maka Islam menekankan empat sifat sekaligus yaitu: (1) Kesatuan (*unity*); (2) Keseimbangan (*equilibrium*); (3) Kebebasan (*free will*); dan (4) Tanggungjawab (*responsibility*). Manusia sebagai kalifatullah di dunia tidak mungkin bersifat individualistik karena semua (kekayaan) yang ada di bumi adalah milik Allah semata, dan manusia adalah kepercayaan di bumi.

#### **2. Sistem Ekonomi Islam**

Sistem ekonomi Islam berbeda dengan Kapitalisme, Sosialisme, maupun Negara Kesejahteraan (*Welfare State*). Berbeda dengan Kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap buruh yang miskin, dan melarang penumpukan kekayaan, seperti firman Allah Subhanhuata'ala dalam

surah al-Humazah (104: 2) ”Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya”. Orang miskin dalam Islam tidak dihujat sebagai kelompok yang malas dan yang tidak suka menabung atau berinvestasi. Ajaran Islam yang paling nyata menjunjung tinggi upaya pemerataan untuk mewujudkan keadilan sosial seperti Firman Allah Subhanhuata’ala dalam surah al-Hasyr (59: 7):

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ  
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya (al Hasyr (59: 7)

Ayat ini menerangkan bahwa harta fai-i yang berasal dari orang kafir, seperti harta-harta Bani Quraizah, Bani Nadir, penduduk Fadak dan Khaibar kemudian diserahkan Allah kepada Rasul-Nya itu, digunakan untuk kepentingan umum, tidak dibagi-bagikan kepada tentara kaum muslim in. Kemudian diterangkan pembagian harta fai-i itu, yaitu untuk Allah, untuk Rasul-Nya, kerabat-kerabat Rasulullah dari Bani Hasyim dan Bani Muttalib, anak-anak yatim yang fakir, orang-orang miskin yang memerlukan pertolongan dan orang-orang yang kehabisan belanja dalam perjalanan. Berkata Al Wahidy, "Pada masa Rasulullah, fai-i dibagi atas lima bagian. Empat perlima adalah untuk Rasulullah. Seperlima lainnya dibagi lima pula. Seperlima pertama untuk Rasulullah, sedangkan yang empat perlima itu dibagikan kepada kerabat-kerabat Rasulullah, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang musafir yang kehabisan belanja."



Setelah Rasulullah SAW. wafat, maka bahagian Rasulullah SAW. yang empat perlima dan yang seperlima dari seperlima itu digunakan untuk keperluan orang-orang yang melanjutkan tugas kerasulan, seperti para pejuang di jalan Allah, para dai dan sebagainya. Sebahagian pengikut Syafi'i berpendapat bahwa bagian Rasulullah itu diserahkan kepada badan-badan yang mengusahakan kemaslahatan kaum muslimin dan untuk menegakkan agama Islam. Yang dimaksud dengan "Ibnus Sabil", ialah orang-orang yang terlantar dalam perjalanan yang bertujuan baik, karena kehabisan ongkos dan orang-orang yang terlantar tidak mempunyai tempat tinggal. Kemudian diterangkan sebab Allah Subhanahu'ala menetapkan pembagian yang demikian, yaitu agar harta itu tidak jatuh ke bawah kekuasaan orang-orang kaya dan dibagi-bagi oleh mereka, sehingga harta itu hanya berputar di kalangan mereka saja seperti yang biasa dilakukan pada zaman Arab Jahiliah.

Allah Subhanahu'ala memerintahkan kaum muslimin agar mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diputuskan itu, baik mengenai harta fai'i maupun harta ganimah. Harta itu adalah halal bagi kamu sekalian dan segala sesuatu yang dilarang Allah hendaklah kamu jauhi dan tidak mengambilnya. Ayat ini mengandung prinsip-prinsip umum agama Islam, yaitu agar menaati Rasulullah dengan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, karena menaati Rasulullah pada hakikatnya menaati Allah juga. Segala sesuatu yang disampaikan Rasulullah berasal dari Allah Subhanahu'ala. Allah Subhanahu'ala berfirman:

وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى

Artinya: *Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain han yalah wahyu yang diwahyukan* (kepadanya)

(An Najm: 3, 4)

Rasulullah SAW. menyampaikan segala sesuatu kepada manusia, adalah untuk menyampaikan dan menjelaskan agama Allah yang terdapat dalam al-Qur'an. Allah Subhanahu'ala berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.* (An Nahl: 44)

Ayat ini mengisyaratkan kepada kaum muslimin agar melaksanakan hadis-hadis Rasulullah, sebagaimana melaksanakan al-Qur'an, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pada akhir ayat ini Allah Subhanahuta'ala memerintahkan manusia bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Tidak bertakwa kepada-Nya berarti durhaka kepada-Nya. Setiap orang yang durhaka itu akan ditimpa azab yang pedih.

Bilamana disejajarkan dengan Sosialisme, Islam berbeda dalam hal kekuasaan negara, yang dalam Sosialisme sangat kuat dan menentukan. Kebebasan perorangan yang dinilai tinggi dalam Islam jelas bertentangan dengan ajaran Sosialisme. Sedangkan ajaran Ekonomi Kesejahteraan (*Welfare State*) yang berada di tengah-tengah antara Kapitalisme dan Sosialisme memang lebih dekat ke ajaran Islam. Bedanya hanyalah bahwa dalam Islam etika benar-benar dijadikan pedoman perilaku ekonomi sedangkan dalam *Welfare State* tidak demikian, karena etika *Welfare State* adalah sekuler yang tidak mengarahkan pada "integrasi vertikal" antara aspirasi materi dan spiritual (Naqvi, 1981).

Dapat disimpulkan bahwa dalam Islam pemenuhan kebutuhan materiil dan spiritual benar-benar dijaga keseimbangannya, dan pengaturan oleh negara, meskipun ada, tidak akan bersifat otoriter.

### 3. Etika Bisnis Islam

Karena etika dijadikan pedoman dalam kegiatan ekonomi dan bisnis, maka etika bisnis menurut ajaran Islam juga dapat digali langsung dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Misalnya karena adanya larangan *riba*, maka pemilik modal selalu terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap jalannya perusahaan miliknya, bahkan terhadap buruh yang dipekerjakannya. Perusahaan dalam sistem ekonomi Islam adalah perusahaan keluarga bukan Perseroan Terbatas yang pemegang

sahamnya dapat menyerahkan pengelolaan perusahaan begitu saja pada Direktur atau manager yang digaji. Dalam sistem yang demikian tidak ada perusahaan yang menjadi sangat besar, seperti di dunia kapitalis Barat, tetapi juga tidak ada perusahaan yang tiba-tiba bangkrut atau dibangkrutkan.

Etika Bisnis Islam menjunjung tinggi semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan, sedangkan antara pemilik perusahaan dan karyawan berkembang semangat kekeluargaan. Misalnya dalam perusahaan yang Islami gaji karyawan dapat diturunkan jika perusahaan benar-benar merugi dan karyawan juga mendapat bonus jika keuntungan perusahaan meningkat. Buruh muda yang masih tinggal bersama orang tua dapat dibayar lebih rendah, sedangkan yang sudah berkeluarga dan punya anak dapat dibayar lebih tinggi dibanding rekan-rekannya yang muda

### **Mengapa Memilih Ekonomi Islam?**

Sebagai muslim yakin bahwa melalui al-Qur'an dan al-Sunnah, telah mengatur jalan kehidupan ekonomi, dan untuk mewujudkan kehidupan ekonomi, sesungguhnya Allah telah menyediakan sumber daya Nya dan mempersilahkan manusia untuk memanfaatkannya, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al Baqarah (2: 29):

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.*(al-Baqarah (2: 29)

Kenyataannya, kita dihadapkan pada sistem ekonomi konvensional yang jauh lebih kuat perkembangannya daripada sistem ekonomi islam. Kita lebih paham dan terbiasa dengan tata cara ekonomi konvensional dengan segala kebaikan dan keburukannya. Sebagai muslim, dituntut untuk menerapkan keislamannya dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi. Maka mempelajari sistem ekonomi Islam secara mendalam mutlak, dan untuk selanjutnya disosialisasikan serta diterapkan.

## Perbedaan Ekonomi Islam dan Konvensional

### a) Sumber (Epistemology) dan Tujuan Kehidupan

Ekonomi Islam berasaskan pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Perkara-perkara asas muamalah dijelaskan di dalamnya dalam bentuk suruhan dan larangan. Suruhan dan larangan tersebut bertujuan untuk membangun keseimbangan rohani dan jasmani manusia berasaskan tauhid.

Ekonomi konvensional lahir berdasarkan pemikiran manusia yang bisa berubah berdasarkan waktu sehingga tidak bersifat kekal dan selalu membutuhkan perubahan-perubahan, bahkan terkadang mengabaikan aspek etika dan moral tergantung untuk kepentingan apa dan siapa.

Tujuan yang tidak sama tersebut melahirkan implikasi yang berbeda. Menurut pakar ekonomi Islam, ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai al-falah di dunia dan akhirat, artinya untuk meraih akhirat yang hanasah melalui dunia yang hasanah pula, sedangkan ekonomi konvensional mencoba menyelesaikan segala permasalahan yang timbul tanpa ada pertimbangan mengenai soal ketuhanan dan keakhiratan, akan tetapi lebih mengutamakan untuk kemudahan dan kepuasan manusia di dunia saja. Ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah di muka bumi dimana segala yang ada di bumi dan di langit diperuntukan untuk manusia, sebagaimana firman Allah Subhanahuata'ala dalam syurah an-Nahl (16:12-13):

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya (nya), Dan dia (menundukkan pula) apa yang dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.(an Nahl (16: 12-13))*

Harta dalam ekonomi islam bukan merupakan tujuan kehidupan tetapi sebagai jalan untuk mencapai kenikmatan dunia akhirat. Sedangkan ekonomi konvensional meletakkan keduniawian sebagai tujuan utama yang mengutamakan kepentingan individu atau golongan tertentu serta menindas golongan atau individu yang lemah.

#### **b) Masalah Kelangkaan dan Pilihan**

Dalam ekonomi konvensional masalah ekonomi timbul karena adanya kelangkaan sumber daya yang dihadapkan pada keinginan manusia yang tidak terbatas. Dalam Islam, kelangkaan sifatnya relatif bukan kelangkaan yang absolut dan hanya terjadi pada satu dimensi ruang dan waktu tertentu saja dan kelangkaan tersebut timbul karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengelola sumberdaya yang telah diciptakan Allah. Kelangkaan membutuhkan ilmu dan pengetahuan untuk melakukan pilihan. Dalam ekonomi konvensional, masalah pilihan sangat tergantung pada macam-macam sifat individu, sehingga mungkin tidak memperhitungkan persyaratan-persyaratan masyarakat. Dalam ekonomi Islam, manusia tidak berada pada kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber semauanya, akan tetapi ada pembatasan yang tegas berdasarkan kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah atas tenaga individu. Dalam Islam kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorangpun menjadi lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka al-Qur'an atau al-Sunnah.

#### **c) Konsep Harta dan Kepemilikan**

Semua harta adalah milik Allah, sebagaimana Firman Allah Subhanahuata'ala dalam surah al-Baqarah (2: 284):

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ  
يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*(*al Baqarah* (2: 284))

Dan selanjutnya dalam surah al-Hadid (57:7):

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا هُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

Artinya: *Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah Telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.*(*Al-Hadid* (57: 7))

Dalam ayat di atas manusia adalah khalifah atas harta miliknya, dan maksudnya adalah bahwa semua harta yang ada ditangan manusia pada hakikatnya kepunyaan Allah, karena Allah yang menciptakan. Akan tetapi, Allah memberikan hak kepada manusia untuk memanfaatkannya, menggunakannya di jalan Allah dan bukan memilikinya.

Jelaslah bahwa dalam Islam kepemilikan pribadi, baik atas barang konsumsi ataupun barang modal, sangat dihormati walaupun hakikatnya tidak mutlak, dan pemanfaatannya tidak boleh bertentangan dengan kepentingan orang lain adalah dengan ajaran Islam. Sementara itu, dalam ekonomi kapitalis, kepemilikan bersifat mutlak dan pemanfaatannyapun bebas, sedangkan dalam ekonomi konvensional (termasuk khususnya dikalangan sosialis) justru sebaliknya, kepemilikan pribadi tidak diakui, yang ada kepemilikan negara.

Salah satu karakteristik ekonomi Islam mengenai harta yang tidak terdapat dalam perekonomian lain adalah Zakat. Sistem perekonomian diluar Islam tidak mengenal tuntutan Allah kepada pemilik harta, agar menyisihkan sebagian harta tertentu sebagai pembersih jiwa dari sifat kikir, dengki, dan dendam. Jika dalam ekonomi konvensional pemerintah memperoleh pendapatan dari sumber pajak,

bea cukai dan pungutan, maka Islam lebih memperkayanya dengan zakat, jizyah, kharas (pajak bumi) dan pampasan perang.

#### **d) Konsep Bunga**

Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga (riba) karena riba merupakan pemerasan kepada orang yang terdesak atas kebutuhan. Islam sangat mencela penggunaan modal yang mengandung riba. Dengan alasan inilah, modal menduduki peranan penting dalam ekonomi Islam.

### **Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam**

#### **a. Pengertian Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam adalah suatu ilmu yang multidimensi/interdisiplin, komprehensif dan saling terintegrasi, meliputi ilmu Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah, dan juga ilmu rasional (hasil pemikiran dan pengalaman manusia), dengan ilmu ini manusia dapat mengatasi masalah-masalah keterbatasan sumberdaya untuk mencapai falah.

Falah yang dimaksud adalah mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, yang meliputi aspek spiritualitas, moralitas, ekonomi, sosial, budaya, serta politik baik yang dicapai didunia maupun di akhirat. (Rivai, 2009) Ekonomi Islam adalah ekonomi yang memiliki empat nilai utama, yaitu: Rabhaniyyah, Ahlak, Kemanusiaan dan Pertengahan, di mana nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan atau keunikan yang utama bagi ekonomi Islam. Nilai-nilai ekonomi Islam itu adalah:

1. Ekonomi Ilahiah, karena titik berangkatnya dari Allah, tujuannya mencari ridha Allah dan cara-caranya tidak bertentangan dengan syari'at-Nya. Kegiatan ekonomi, baik produksi, konsumsi, penukaran, dan distribusi, diikatkan pada prinsip Ilahiah dan pada tujuan Ilahiah, sebagaimana firman Allah Subhanahuata'ala dalam surah al-Mulk (67:15):

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*(*al Mulk (67: 15)*)

Ekonomi menurut pandangan Islam bukanlah tujuan, tetapi merupakan kebutuhan dan sarana yang lazim bagi manusia agar bisa bertahan hidup dan bekerja untuk mencapai tujuannya yang tinggi. Ekonomi merupakan sarana penunjang baginya dan menjadi pelayan bagi aqidah dan risalahnya. Islam adalah sistem yang sempurna bagi kehidupan, baik kehidupan pribadi, umat, kehidupan semua segi seperti pemikiran, jiwa, dan ahlak. Juga pada kehidupan dibidang ekonomi, sosial maupun politik.

Ekonomi adalah bagian dari Islam. Ia adalah bagian yang dinamis dan bagian yang sangat penting, tetapi bukan asas dan dasar bagi bangunan Islam, bukan titik pangkal ajarannya, bukan tujuan risalahnya, bukan ciri peradabannya dan bukan pula cita-cita umatnya.

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang memiliki pengawasan internal atau hati nurani, yang ditumbuhkan oleh iman didalam hati seorang muslim, dan menjadikan pengawas bagi dirinya. Hati nurani seorang muslim tidak akan mengizinkan untuk mengambil yang bukan haknya, memakan harta orang lain dengan cara yang batil, juga tidak memanfaatkan keluguan dan kelemahan orang yang lemah, kebutuhan orang yang mendesak, atau memanfaatkan krisis makanan, obat-obatan, dan pakaian dalam masyarakat. Seorang muslim tidak akan memanfaatkan kesempatan untuk meraup harta dan kekayaan yang melimpah dari kelaparan orang yang lapar dan penderitaan orang yang menderita, sebagaimana Firman Allah Subhanahuata'ala dalam surah al-Baqarah, (2: 188):

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْءُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ  
أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.*(*al Baqarah (2: 188)*)



2. Ekonomi Ahlak, Bahwa ekonomi Islam memadukan antara ilmu dan ahlak, karena, ahlak adalah daging dan urat nadi kehidupan Islami. Karena Risalah adalah risalah ahlak, sesuai sabda Rasulullah saw: *“Sesungguhnya tiadalah aku diutus, melainkan hanya untuk menyempurnakan ahlak”*, (al-Hadits). Sesungguhnya Islam sama sekali tidak mengizinkan ummatnya untuk mendahulukan kepentingan ekonomi di atas pemeliharaan nilai dan keutamaan yang diajarkan agama. Kesatuan antara ekonomi dan ahlak ini akan semakin jelas pada setiap langkah-langkah ekonomi, baik yang berkaitan dengan produksi, distribusi, peredaran, dan konsumsi. Seorang muslim baik secara pribadi maupun secara bersama-sama, tidak bebas mengerjakan apa saja yang diinginkannya atau apa yang menguntungkannya.

Masyarakat muslim juga tidak bebas sebebas-bebasnya dalam memproduksi berbagai macam barang, mendistribusikan, mengeluarkan dan mengkonsumsinya, tetapai terikat oleh undang-undang Islam dan hukum syari'atnya.

3. Ekonomi Kemanusiaan, ekonomi Islam adalah ekonomi yang berwawasan kemanusiaan, mengingat tidak ada pertentangan antara aspek Ilahiah dengan aspek kemanusiaan, karena menghargai kemanusiaan adalah bagian dari prinsip Ilahiah yang memuliakan manusia dan menjadikannya sebagai Khalifah-Nya dimuka bumi ini. Jika prinsip ekonomi Islam berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, yang merupakan nash-nash Ilahiah, maka manusia adalah pihak yang mendapatkan arahan (mukhathah) dari nash-nash tersebut. Manusia berupaya memahami, menafsirkan, menyimpulkan hukum, dan melakukan analogi (qiyas) terhadap nash-nash tersebut. Manusia pula yang mengusahakan terlaksananya nash-nash tersebut dalam realitas kehidupan. Manusia dalam system ekonomi adalah sasaran, sekaligus merupakan sarana.

Ekonomi islam juga bertujuan untuk memungkinkan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang disyari'atkan. Manusia perlu hidup dengan pola kehidupan yang Rabbani dan sekaligus manusiawi, sehingga ia mampu melaksnakan kewajibannya kepada Tuhannya, kepada dirinya, kepada keluarganya, dan kepada sesama manusia, sebagaimana Firman Allah Subhanahuata'ala dalam surah al-Baqarah (2: 30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS. al Baqarah (2: 30)*

Nilai kemanusiaan terhimpun dalam ekonomi Islam pada sejumlah nilai yang ditunjukkan Islam di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan nilai tersebut muncul warisan yang berharga dan peradaban yang istimewa

4. Ekonomi Pertengahan, artinya bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan pada prinsip pertengahan dan keseimbangan yang adil. Islam menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat. Di dalam individu diseimbangkan antara jasmani dan ruhani, antara akal dan hati, antara realita dan fakta.

Dalam bidang ekonomi ditemukan pelaksanaan prinsip keseimbangan pada semua bidang. Ia menyeimbangkan antara modal dan aktivitas, antara produksi dan konsumsi, antara barang-barang yang diproduksi yang satu dengan yang lainnya. Ekonomi Islam tidak pernah melupakan unsur materi, pentingnya materi bagi kemakmuran dunia, kemajuan ummat manusia, realisasi kehidupan yang baik baginya, dan membantu melaksanakan kewajibannya. Akan tetapi Islam senantiasa mempertegas bahwa kehidupan ekonomi yang baik, walaupun merupakan tujuan Islam yang dicita-citakan, bukanlah tujuan akhir. Tujuan akhir, pada hakikatnya, adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan lebih jauh.

Ekonomi Islam menjadikan tujuan di balik kesenangan dan kesejahteraan kehidupan adalah meningkatkan jiwa dan ruh manusia menuju kepada Tuhannya.

Manusia tidak boleh disibukkan semata oleh usaha pencarian kemenangan dan materi, sehingga lupa akan ma'rifah kepada Allah, ibadah kepada-Nya, berhubungan baik dengan-Nya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik dan lebih kekal.

### **b) Prinsip-Prinsip Dasar Islam**

Ekonomi Islam memiliki sifat dasar sebagai ekonomi Rabbani dan Insani. Disebut ekonomi Rabbani karena sarat dengan arahan dan nilai-nilai Ilahiah. Dikatakan ekonomi Insani karena system ekonomi ini dilaksanakan dan ditujukan untuk kemakmuran manusia.

Keimanan sangat penting dalam ekonomi Islam karena secara langsung akan mempengaruhi cara pandang dalam membentuk kepribadian, perilaku, gaya hidup, selera dan preferensi manusia. Berbeda dengan paham naturalis yang menempatkan sumberdaya sebagai faktor terpenting atau paham monetaris yang menempatkan model financial sebagai yang terpenting, dalam ekonomi Islam sumber daya insani menjadi faktor terpenting. Manusia menjadi pusat sirkulasi manfaat ekonomi dari berbagai sumber daya yang ada.

Dalam Ekonomi Islam, berbagai jenis sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan Allah kepada manusia. Manusia harus memanfaatkannya seefisien dan seoptimal mungkin dalam produksi guna memenuhi kesejahteraan bersama di dunia yaitu untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Namun yang terpenting adalah bahwa kegiatan tersebut akan dipertanggung-jawabkannya di akhirat nanti.

Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu, termasuk kepemilikan alat produksi dan faktor produksi. *Pertama*, kepemilikan individu dibatasi oleh kepentingan masyarakat, dan *Kedua*, Islam menolak setiap pendapatan yang diperoleh secara tidak sah, apalagi usaha yang menghancurkan masyarakat.

Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerjasama. Seorang muslim, apakah ia sebagai pembeli, penjual, penerima upah, pembuat keuntungan dan sebagainya, harus berpegang pada tuntunan Allah Subhanahuta'ala seperti Firman Nya dalam al-Qur'an surah an-Nisaa' (4: 29):

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (AN Nisaa' (4: 29)*

Pemilikan kekayaan pribadi harus berperan sebagai kapital produktif yang akan meningkatkan besaran produk nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. al-Qur'an dalam surah al-Hasyr (59:7) Allah Subhanahuata'ala mengungkapkan bahwa:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا ءَاتَاكُمْ  
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: *Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (al Hasyr (59: 7)*

Oleh karena itu, Sistem Ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh beberapa orang saja. Konsep ini berlawanan dengan Sistem Ekonomi Kapitalis, dimana kepemilikan industri didominasi oleh monopoli dan oligopoli, tidak terkecuali industri yang merupakan kepentingan umum. Islam menjamin kepemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan orang banyak. Prinsip ini didasari Sunnah Rasulullah yang menyatakan bahwa, "*Masyarakat punya hak yang sama atas air,*

padang rumput dan api" (Al Hadits). Sunnah Rasulullah tersebut menghendaki semua industri ekstraktif yang ada hubungannya dengan produksi air, bahan tambang, bahkan bahan makanan harus dikelola oleh negara. Demikian juga berbagai macam bahan bakar untuk keperluan dalam negeri dan industri tidak boleh dikuasai oleh individu. Orang muslim harus takut kepada Allah dan hari akhirat, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2: 281):

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang Sempurna terhadap apa yang Telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).(QS. Al Baqarah (2: 281)

Oleh karena itu Islam mencela keuntungan yang berlebihan, perdagangan yang tidak jujur, perlakuan yang tidak adil, dan semua bentuk diskriminasi dan penindasan.

Seorang muslim yang kekayaannya melebihi tingkat tertentu (Nisab) diwajibkan membayar zakat. Zakat merupakan alat distribusi sebagian kekayaan orang kaya (sebagai sanksi atas penguasaan harta tersebut), yang ditujukan untuk orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Menurut pendapat para alim-ulama, zakat dikenakan 2,5% (dua setengah persen) untuk semua kekayaan yang tidak produktif (Idle Assets), termasuk di dalamnya adalah uang kas, deposito, emas, perak dan permata, pendapatan bersih dari transaksi (Net Earning from Transaction), dan 10% (sepuluh persen) dari pendapatan bersih investasi.

Islam melarang setiap pembayaran bunga (Riba) atas berbagai bentuk pinjaman, apakah pinjaman itu berasal dari teman, perusahaan perorangan, pemerintah ataupun institusi lainnya. al-Qur'an secara bertahap namun jelas dan tegas memperingatkan kita tentang bunga. Hal ini dapat dilihat dari turunnya ayat-ayat al-Qur'an secara berturut-turut dari surah An-Nisaa' (4: 160-161):

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ  
 اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦﴾ وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ  
 وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan Karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal Sesungguhnya mereka Telah dilarang daripadanya, dan Karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (an Nisaa' (4:160-161)

Surah Ali-Imran (3: 130-131):

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
 تُفْلِحُونَ ﴿١٣﴾ وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. (ali 'Imran (3: 130-131)

Dan demikian pula dalam surah al-Baqarah (2: 275-281):

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
 مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ  
 الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ  
 عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي  
 الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
 الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ  
 مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ  
 وَإِن تُبْتِغُوا فَلَکُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِکُمْ لَا تُظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ وَإِن  
 کَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّکُمْ ۖ إِن کُنْتُمْ  
 تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾ وَاتَّقُوا یَوْمًا تُرْجَعُونَ فِیهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ کُلُّ نَفْسٍ مَّا  
 کَسَبَتْ وَهُمْ لَا یُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak dianiaya dan tidak (pula) dianiaya. Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang Sempurna terhadap apa yang Telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (al-Baqarah (2: 275-281))

### Konsep kehidupan Islam

Kemunculan peradaban Islam yang mandiri di masa yang akan datang tergantung pada cara mesyarakat Islam masa kini menanganunya. Konsep Islam

yang diharapkan dapat digunakan dalam rangka membentuk cita-cita Muslim, antara lain yaitu:

1) Paradigma Dasar

1. Tauhid, meyakini hanya ada 1 Tuhan, dan kebenaran itu dari Nya
2. Khilafah, kami berada di bumi sebagai wakil Allah, segalanya sesuai keinginan Nya
3. Ibadah (pemujaan), keseluruhan hidup manusia harus selaras dengan ridha Allah, tidak serupa kaum Syu'aib yang memelopori akar sekuralisme: "Apa hubungan sholat dan berat timbangan (dalam dagang)"

2) Sarana

'ilm, tidak menghentikan pencarian ilmu untuk hal-hal yang bersifat material, akan tetapi juga metafisme, seperti dijelaskan Yusuf Qardawi dalam "Sunnah dan Ilmu Pengetahuan"

3) Penuntun

(a) Halal (diizinkan)

(b) 'adl (kedilan), semua sains bisa berpijak pada nilai ini: janganlah kebencian kamu terhadap suatu kaum membuat-mu berlaku tidak adil. (al-Qur'an dalam surah Al-Maa'idah (5: 8):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(al-Maa'idah (5: 8)



(c) istishlah (kepentingan umum)

4) Pembatas

(a) Haram (dilarang)

(b) Zhulm (melampau batas)

(c) Dziy' (pemborosan), "janganlah boros, meskipun berwudhu dengan air laut"

Yang membuat ilmu ekonomi Islam benar-benar berbeda ialah sistem pertukaran dan transfer satu arah yang terpadu mempengaruhi alokasi kekurangan sumber-sumber daya, dengan demikian menjadikan proses pertukaran langsung relevan dengan kesejahteraan menyeluruh (A/5) yang berbeda hanya dari kesejahteraan ekonomi (B/5).

### **Faktor-faktor Produksi dan Konsep Pemilikan Menurut Islam**

Produksi berarti meningkatkan manfaat, produksi tidak diartikan sebagai menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorangpun dapat menciptakan benda. Yang dapat dilakukan oleh manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi berguna, disebut sebagai "dihasilkan." Prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Tidak ada perbedaan sudut pandang apa yang menjadi faktor-faktor produksi dalam pandangan ekonomi kapitalis dengan ekonomi Islam yakni, Tanah, Tenaga kerja, Modal dan Organisasi dipandang sama sebagai faktor-faktor produksi. Perbedaan keduanya adalah dari sudut pandang perlakuan faktor-faktor produksi tersebut.

Dalam pandangan Kapitalisme tanah merupakan hak milik mutlak, sementara dalam pandangan Sosialis dan Komunis tanah hanya dimiliki negara, sementara Islam memandang Tanah sebagai milik mutlak Allah. Sehingga baik negara maupun masyarakat tidak dapat mengklaim sebidang tanah bila keduanya mengabaikan tanah tersebut melewati batas waktu 3 tahun. Pemanfaatan atas tanah dalam Islam bukan pada kemampuan seseorang untuk menguasainya tetapi atas dasar pemanfaatannya. Sehingga fungsi tanah dalam Islam adalah sebagai hak pengelolaan bukan pada penguasaan.

Masalah krusial hingga kini adalah berkaitan dengan tenaga kerja, dalam pandangan Marx, ketidakadilan yang dilakukan para Kapitalis terletak pada

pemenuhan upah yang tidak wajar. Sebagai contoh, para pemilik modal menetapkan jam kerja 12 jam. padahal pekerja yang bersangkutan dapat memproduksi nilai yang sama dengan upah subsistensinya dalam 7 jam, maka sisa 5 jam merupakan nilai surplus yang secara harfiah dicuri oleh para Kapitalis. Islam sangat concern terhadap posisi tenaga kerja, Rasulullah berkata "*Bayarlah upah pekerja sebelum keringatnya kering,*" ucapan Rasulullah tersebut mengisyaratkan betapa hak-hak pekerja harus mendapat jaminan yang cukup. Islam tidak memperkenankan pekerja bekerja pada bidang-bidang yang tidak diizinkan oleh syariat. Dalam Islam, buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang mempekerjakan buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian sebuah lembaga Islam yang mempekerjakan buruh atau pekerja tidak diperkenankan membayar gaji mereka dengan tidak sewajarnya (ukuran wajar dapat diukur dengan standar hidup layak). Betapa besar dosanya bila sebuah lembaga Islam yang dengan sengaja tidak mau membayar upah buruhnya dengan standar kebutuhan, apalagi bila membujuknya dengan kata-kata bahwa, nilai pengorbanan si buruh tersebut merupakan pahala baginya. Padahal dibalik itu si pemilik modal (si pejabat) melakukan pemerasan berkedok agama. Baik si pekerja maupun majikan tidak boleh saling memeras. Tanggung jawab seorang buruh tidak berakhir ketika ia meninggalkan pabrik/usaha majikannya. Tetapi ia juga mempunyai tanggung jawab moral untuk melindungi kepentingan yang sah, baik kepentingan para majikan maupun para pekerja yang kurang beruntung.

Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga (riba), riba merupakan pemerasan kepada orang yang sesak hidupnya (terdesak oleh kebutuhan). Islam sangat mencela penggunaan modal yang mengandung riba. Dengan alasan inilah, modal telah menduduki tempat yang khusus dalam ilmu ekonomi Islam. Negara Islam mempunyai hak untuk turun tangan bila modal swasta digunakan untuk merugikan masyarakat. Tersedia hukuman yang berat bagi mereka yang menyalahgunakan kekayaan untuk merugikan masyarakat. Hanya sistem ekonomi Islam yang dapat menggunakan modal dengan benar dan baik, karena dalam sistem Kapitalis modern manfaat kemajuan teknik yang dicapai oleh ilmu pengetahuan hanya bisa dinikmati oleh masyarakat yang relatif kaya, yang

pendapatannya melebihi batas pendapatan untuk hidup sehari-hari. Mereka yang hidup sekedar cukup untuk makan sehari-hari terpaksa harus tetap menderita kemiskinan abadi, karena hanya dengan mengurangi konsumsi hari ini ia dapat menyediakan hasil yang kian bertambah bagi hari esok, dan kita tidak bisa berbuat demikian kecuali bila pendapatan kita sekarang ini bersisa sedikit di atas keperluan hidup sehari-hari.

Islam melindungi kepentingan si miskin dengan memberikan tanggung jawab moral terhadap si kaya untuk memperhatikan si miskin. Islam mengakui sistem hak milik pribadi secara terbatas, setiap usaha apa saja yang mengarah ke penumpukan kekayaan yang tidak layak dalam tangan segelintir orang, dikutuk! al-Qur'an menyatakan agar si kaya mengeluarkan sebagian dari rezekinya untuk kesejahteraan masyarakat, karena kekayaan harus tersebar dengan baik. Dengan cara ini, Islam menyetujui dua pembentukan modal yang berlawanan yaitu konsumsi sekarang yang berkurang dan konsumsi mendatang yang bertambah. Dengan demikian memungkinkan modal memainkan peranan yang sesungguhnya dalam proses produksi. Karena itu tingkat keuntungan pada usaha ekonomi yang khusus antara lain dapat digunakan sebagai salah satu sarana penentuan modal.

Tidak ada ciri-ciri istimewa yang dapat dianggap sebagai organisasi dalam suatu kerangka Islam. Tetapi ciri-ciri khusus berikutnya dapat diperhatikan, untuk memahami peranan organisasi dalam ekonomi Islam. *Pertama*, dalam ekonomi Islam pada hakikatnya lebih berdasarkan ekuiti (equity-based) daripada berdasarkan pinjaman (loan-based), para manajer cenderung mengelola perusahaan yang bersangkutan dengan pandangan untuk membagi deviden di kalangan pemegang saham atau berbagi keuntungan diantara mitra sutau usaha ekonomi. Kekuatan-kekuatan koperatif melalui berbagai bentuk investasi berdasarkan persekutuan dalam bermacam-macam bentuk (mudaraba, musyarika, dll).

*Kedua*, pengertian keuntungan biasa mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam karena bunga pada modal tidak diperkenankan. Modal manusia yang diberikan harus diitegerasikan dengan modal yang berbentuk uang. Pengusaha penanam modal dan usahawan menjadi bagian terpadu dalam organisasi dimana keuntungan menjadi urusan bersama.

*Ketiga*, karena sifat terpadu organisasi inilah tuntutan akan integritas moral, ketetapan dan kejujuran dalam perakunan (accounting) barangkali jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi sekular mana saja, dimana para pemilik modalnya mungkin bukan merupakan bagian dari manajemen. Islam menekankan kejujuran, ketepatan dan kesungguhan dalam urusan perdagangan, karena hal itu mengurangi biaya supervisi dan pengawasan. Faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha barangkali mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan.

Sistem produktif dalam Islam harus dikendalikan dengan kriteria objektif maupun subjektif. Kriteria objektif diukur dengan kesejahteraan material, seangkan kriteria subjektif harus tercermin dalam kesejahteraan yang harus dinilai dari segi etika ekonomi Islam. Dalam Islam, faktor produksi tidak hanya tunduk pada proses perubahan sejarah yang didesak oleh banyak kekuatan berlatar belakang penguangan, tenaga kerja, tanah dan modal, timbulnya negara nasional dari kerajaan feodal dan sebagainya, tetapi juga pada kerangka moral dan etika abadi sebagaimana didalam Islam disyariat. Tanah tidak dianggap sebagai hak istimewa dari negara dan kekuasaan, tetapi dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan produksi yang digunakan demi kesejahteraan individu dan masyarakat. Konsep hak milik pribadi dalam Islam bersifat unik, dalam arti bahwa pemilik mutlak segala sesuatu yang ada di bumi dan langit adalah Allah manusia hanyalah kalifah di muka bumi. Pada umumnya terdapat ketentuan syariat yang mengatur hak milik pribadi.

Beberapa aspek pembiayaan dalam Islam cukup bervariasi, jika dalam ekonomi modern pemerintah memperoleh pendapatan dari sumber pajak, bea cukai dan pungutan, maka Islam lebih memperkayanya dengan zakat, jizyah, kharaj (pajak bumi), pampasan perang. Meskipun nilai nominal zakat lebih kecil dari pajak dalam ekonomi modern tetapi pemberlakuan distribusinya lebih efektif.

Keunggulan pembangunan Islam yang mengacu pada meningkatnya output dari setiap jam kerja yang dilakukan, bila dibandingkan dengan konsep modern, disebabkan karena keinginan pembangunan ekonomi dalam Islam tidak hanya timbul dari masalah ekonomi abadi manusia, tetapi juga dari anjuran Ilahi

dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Pertumbuhan output per kapita, di satu pihak tergantung pada sumber daya alam dan di lain pihak pada perilaku manusia. Tetapi sumber daya alam saja bukan merupakan kondisi yang cukup untuk pembangunan ekonomi, juga bukan sesuatu yang mutlak diperlukan. Perilaku manusia memainkan peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Namun pembentukan perilaku manusia di negara terbelakang adalah suatu proses yang menyakitkan karena memerlukan penyesuaian dengan lembaga-lembaga sosial, ekonomi, hukum, politik. Berbeda dengan agama lainnya, Islam mengakui kebutuhan metafisik maupun material dari kehidupan. Karena itu masalah penempatan perilaku manusia di suatu negara Islam tidaklah sesulit di negara-negara sekular.

### **Keunggulan Ekonomi Islam**

#### **a) Ekonomi Islam Sebagai Solusi dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia**

Salah satu solusi penting yang harus diperhatikan pemerintahan dalam *merecovery* ekonomi Indonesia adalah menerapkan ekonomi Islam. Ekonomi Islam memiliki komitmen yang kuat pada pengentasan kemiskinan, penegakan keadilan pertumbuhan ekonomi, penghapusan riba, dan pelarangan spekulasi mata uang sehingga menciptakan stabilitas perekonomian.

Ekonomi Islam yang menekankan keadilan, mengajarkan konsep yang unggul dalam menghadapi gejolak moneter dibanding sistem konvensional. Fakta ini telah diakui oleh banyak pakar ekonomi global, seperti Rodney Shakespeare (United Kingdom), Volker Nienhaus (Jerman), dsb. Ke depan pemerintah perlu memberikan perhatian besar kepada sistem ekonomi Islam yang telah terbukti ampuh dan lebih resisten di masa krisis. Sistem ekonomi Islam yang diwakili lembaga perbankan Islam telah menunjukkan ketangguhannya bisa bertahan karena ia menggunakan sistem bagi hasil sehingga tidak mengalami *negative spread* sebagaimana bank-bank konvensional. Bahkan perbankan Islam semakin berkembang di masa-masa yang sangat sulit tersebut.

Sementara bank-bank raksasa mengalami keterpurukan hebat yang berakhir pada likuidasi, sebagian bank konvensional lainnya terpaksa direkap oleh pemerintah dalam jumlah besar. Setiap tahun APBN dikuras untuk membayar

bunga obligasi rekap tersebut. Dana APBN yang seharusnya diutamakan untuk pengentasan kemiskinan rakyat, tetapi digunakan untuk membantu bank-bank konvensional. Inilah faktanya, kalau masih mempertahankan sistem ekonomi kapitalisme yang ribawi.

Selama ini, sistem ekonomi dan keuangan Islam kurang mendapat tempat yang memungkinkannya untuk berkembang. Ekonomi Islam belum menjadi perhatian pemerintah. Sistem ini mempunyai banyak keunggulan untuk diterapkan, Ekonomi Islam bagaikan tanaman yang bagus dan potensial, tapi dibiarkan saja, tidak dipupuk dan disiram. Akibatnya, pertumbuhannya sangat lambat, karena kurang mendapat dukungan penuh dari pemerintah dan pihak-pihak yang berkompeten, seperti Pemerintah, DPR dan pihak terkait lainnya.

Keberhasilan Malaysia mengembangkan ekonomi Islam secara signifikan dan menjadi teladan dunia internasional, disebabkan karena kebijakan pemerintah yang sungguh-sungguh mengembangkan ekonomi Islam. Mereka tampil sebagai pelopor kebangkitan ekonomi Islam, dengan kebijakan yang sungguh-sungguh membangun kekuatan ekonomi berdasarkan prinsip Islam. Indonesia yang jauh lebih dulu merdeka dan menentukan nasibnya sendiri, kini tertinggal jauh dari Malaysia.

#### **b) Memasuki Islam Secara Kaffah**

Islam memiliki ajaran ekonomi Islam yang luar biasa banyaknya. Sebagai konsekuensinya, kita harus mengamalkan ajaran ekonomi Islam tersebut agar keIslaman kita menjadi *kaffah*, tidak sepotong-potong. Allah Subhanahuata'ala dalam surah al-Baqarah (2: 208) secara tegas memerintahkan agar kita memasuki Islam secara *kaffah* (menyeluruh)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (al Baqarah (2: 208)*

Dalam ayat lain (2:85) Allah berfirman:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيرِهِمْ تَبْطِغُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسْرَىٰ تَفْدُوهُمْ وَهُوَ حُرْمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفْئُومُونَ بَعْضُ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat (al Baqarah 2: 85).

Maksud ayat Ini berkenaan dengan cerita orang Yahudi di Madinah pada permulaan Hijrah. Yahudi Bani Quraizhah bersekutu dengan suku Aus, dan Yahudi dari Bani Nadhir bersekutu dengan orang-orang Khazraj. antara suku Aus dan suku Khazraj sebelum Islam selalu terjadi persengketaan dan peperangan yang menyebabkan Bani Quraizhah membantu Aus dan Bani Nadhir membantu orang-orang Khazraj. sampai antara kedua suku Yahudi itupun terjadi peperangan dan tawan menawan, Karena membantu sekutunya. tapi jika Kemudian ada orang-orang Yahudi tertawan, Maka kedua suku Yahudi itu bersepakat untuk menebusnya kendatipun mereka tadinya berperang-perangan.

Kedua ayat di atas mewajibkan kaum muslimin supaya masuk ke dalam Islam secara utuh dan menyeluruh.

Namun, disesalkan, tidak sedikit kaum muslimin yang telah terperosok kepada Islam parsial (sebagian-sebagian). Betul, dalam bidang ibadah, kematian dan akad perkawinan, umat Islam mengikuti ajaran Islam, tapi dalam bidang dan aktivitas ekonomi, banyak sekali umat Islam mengabaikan ajaran ekonomi Islam dan bergumul dengan sistem ekonomi ribawi. Dana umat Islam, seperti ONH atau tabungannya, uang mesjid, uang Perguruan Tinggi Islam, dana organisasi Islam,

uang perusahaan yang dimiliki kaum muslimin, dan dana masyarakat Islam secara luas, te diputar dan dibisniskan secara ribawi melalui bank konvensional.

### **c) Manfaat Mengamalkan Ekonomi Islam**

Mengamalkan ekonomi Islam jelas mendatangkan manfaat yang besar bagi umat Islam itu sendiri, *Pertama*, mewujudkan integritas seorang muslim yang kaffah, sehingga Islamnya tidak lagi parsial. Bila umat Islam masih bergelut dan mengamalkan ekonomi ribawi, berarti keIslamannya belum kaffah, sebab ajaran ekonomi Islam diabaikan. *Kedua*, menerapkan dan mengamalkan ekonomi Islam melalui bank Islam, asuransi Islam, reksadana Islam, pegadaian Islam, atau BMT, mendapatkan keuntungan duniawi dan ukhrawi. Keuntungan duniawi berupa keuntungan bagi hasil, keuntungan ukhrawi adalah terbebasnya dari unsur riba yang diharamkan. Selain itu seorang muslim yang mengamalkan ekonomi Islam, mendapatkan pahala, karena telah mengamalkan ajaran Islam dan meninggalkan ribawi. *Ketiga*, praktek ekonomi berdasarkan Islam bernilai ibadah, karena telah mengamalkan Islam. *Keempat*, mengamalkan ekonomi Islam melalui lembaga bank Islam, Asuransi atau BMT, berarti mendukung kemajuan lembaga ekonomi umat Islam sendiri. *Kelima*, mengamalkan ekonomi Islam dengan membuka tabungan, deposito atau menjadi nasabah Asuransi Islam, berarti mendukung upaya pemberdayaan ekonomi umat Islam itu sendiri, sebab dana yang terkumpul di lembaga keuangan Islam itu dapat digunakan umat Islam itu sendiri untuk mengembangkan usaha-usaha kaum muslimin. *Keenam*, mengamalkan ekonomi Islam berarti mendukung gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebab dana yang terkumpul tersebut hanya boleh dimanfaatkan untuk usaha-usaha atau proyek – proyek halal. Bank Islam tidak akan mau membiayai usaha-usaha haram, seperti pabrik minuman keras, usaha perjudian, usaha narkoba, hotel yang digunakan untuk kemaksiatan atau tempat hiburan yang bernuansa munkar, seperti diskotik, dan sebagainya

## **Prospek Ekonomi**

### **a. Kebangkitan Kembali Ekonomi Islam**

Baru tiga dasawarsa menjelang abad 21, muncul kesadaran baru umat Islam untuk mengembangkan kembali kajian ekonomi Islam. Ajaran Islam



tentang ekonomi, kembali mendapat perhatian khusus dan berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pada era tersebut lahir dan muncul para ahli ekonomi Islam yang handal dan memiliki kapasitas keilmuan yang memadai dalam bidang mu'amalah. Sebagai realisasi dari ekonomi Islam, maka sejak tahun 1975 didirikanlah Internasional Development Bank (IDB) di Jeddah. Setelah itu, di berbagai negara, baik negeri-negeri muslim maupun bukan, berkembang pula lembaga – lembaga keuangan Islam.

Sekarang di dunia telah berkembang lebih dari 400an lembaga keuangan dan perbankan yang tersebar di 75 Negara, baik di Eropa, Amerika, Timur Tengah maupun kawasan Asia lainnya. Perkembangan aset–aset bank mencatat jumlah fantastis 15 % setahun. Kinerja bank–bank Islam cukup tangguh dengan hasil keuntungannya di atas perbankan konvensional. Salah satu bank terbesar di AS, City Bank telah membuka unit Islam dan laporan keuangan terakhir pendapatan terbesar City Bank berasal dari unit Islam. Demikian pula ABN Amro yang terpusat di Belanda, merupakan bank terbesar di Eropa dan HSBC yang berpusat di Hongkong serta ANZ Australia, lembaga-lembaga tsb telah membuka unit-unit Islam.

Dalam bentuk kajian akademis, banyak Perguruan Tinggi di Barat dan di Timur Tengah yang mengembangkan kajian ekonomi Islam, di antaranya, Universitas Loughborough Universitas Wales, Universitas Lampeter di Inggris, yang semuanya juga di Inggris. Demikian pula *Harvard School of Law*, (AS), Universitas Durham, Universitas Wonglongong Australia, serta lembaga populer di Amerika Serikat, antara lain *Islamic Society of north America* (ISNA). Kini Harvard University sebagai universitas paling terkemuka di dunia, setiap tahun menyelenggarakan Harvard University Forum yang membahas tentang ekonomi Islam, bagaimana Indonesia?

Bagi Indonesia nampaknya belum jelas arahnya, karena Indonesia belum memiliki cetak biru yang dapat dijadikan arah pengembangan kesdepan. Jikapun ada cetak biru ekonomi islam yang ada saat ini masih abu-abu yang dapat dijadikan panduan atau model bagi pengembangan ekonomi islam di Indonesia. Kini, selain diperlukannya cetak biru ekonomi islam<sup>2</sup> yang jelas dan disertai dengan langkah konkrit di Indonesia, serta adanya Program Studi Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi, yang saat ini masih tertinggal jauh bila dibandingkan

perkembangan muamalahnya. Selain itu hingga saat ini belum banyak pustaka acuan tentang ekonomi dan bisnis Islam yang komprehensif sebagaimana halnya ekonomi konvensional.

Cetak biru yang ada saat ini baru sebatas untuk bisnis asuransi dan perbankan, meskipun masih perlu dikaji ulang mengingat akhir-akhir ini pertumbuhan bank dan asuransi yang sangat cepat, untuk itu diperlukan perhatian perjuangan dan upaya bersama semua pihak sesuai dengan kompetensi masing-masing dan terlibat aktif dalam kelompok kajian dan kemudian dihimpun, dievaluasi, dibakukan dalam suatu model yang lengkap dan terpadu.

Pemerintah (didukung oleh akademisi) untuk membuat rancangan cetak biru ekonomi Islam, dan memilih model yang sesuai yang dibutuhkan oleh pasar modal, perbankan, asuransi, modal ventura, leasing dan sektor bisnis lainnya. Dan yang tidak boleh diabaikan adalah perkembangan ekonomi Islam dari sektor riil, sebab yang menjadi perhatian saat ini baru untuk sektor moneter, sementara sektor riil seolah belum tersentuh. Penyusunan cetak biru merupakan sesuatu yang mendesak karena saat ini merupakan kesempatan baik untuk mengemukakan ekonomi Islam. "Ini kesempatan baik buat kita umat Islam." Cetak biru menjadi sebuah program memperkenalkan ekonomi Islam, di samping sebagai alternatif perbaikan ekonomi di Indonesia.

Saat ini tampaknya belum banyak yang tampil kemuka menggagas mengkaji konsep serta muamalah dan pengembangan ekonomi Islam, karena sadar ataupun tidak sadar bahwa praktik ekonomi Islam di Indonesia telah berjalan, setidaknya sejak lahirnya Bank Tanpa Bunga pada tahun 1991, yang mendahului lahirnya Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan telah diubah dengan Undang-Undang 10 Tahun 1998. "Peluang untuk mensosialisasikan ekonomi Islam saat ini sangat besar, sepatutnya kondisi ini dapat mendorong dan memacu untuk memperkenalkan rancangan ekonomi Islam yang dibuat ahli ekonomi Islam tentang bagaimana sepatutnya ekonomi Islam di Indonesia itu berjalan." Dan bahkan saat ini kita telah memiliki Undang-undang khusus tentang Bank Islam yaitu UU No. 21 tahun 2008.

Salah satu butir penting yang perlu dikaji ialah, bagaimana caranya agar Indonesia bisa lepas dari ketergantungan utang kepada dunia luar terutama negara kapitalis, dan dari sisi lain yaitu sisi ilmiah, peran perguruan tinggi lebih

ditingkatkan untuk mendidik kader-kader pebisnis islam yang handal dan bermutu.

### **b. Kepakaran dan Kompetensi**

Untuk mejadi pakar seseorang perlu belajar untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan. Apabila pengetahuan sudah dikuasai ia menjadi ahli atau pakar. Sesudah seseorang menguasai kepakaran tertentu, agar kepakaran itu dapat diterapkan secara efektif, dan bermanfaat, diperlukan kemampuan atau kompetensi. Namun kompetensi, berbeda dari kepakaran, tidak dapat dipelajari dari buku-buku. Ia hanya dapat dikuasai melalui muamalah, yaitu terus-menerus belajar bagaimana menerapkan kepakaran. Sekali lagi berbeda dari kepakaran, kompetensi yang makin baik dan efektif memerlukan ilmu, disamping seni. Seni, berbeda dari ilmu, tidak dapat semata-mata dipelajari dari buku-buku tetapi harus melalui praktek dengan menggunakan perasaan.

Akhir-akhir ini sering menyaksikan perdebatan antar pakar tanpa pernah ada kesimpulan yang memuaskan, dan masyarakat dibuat bingung, argumentasi mana yang lebih benar dan dapat dijadikan pegangan. Perdebatan para pakar tidak seharusnya menjadi seperti “debat kusir” yang tidak bermutu. Penyebab utama kesimpang-siuran adalah pengembangan cara berpikir dan berperilaku pakar yang terlalu mengandalkan pada kepakaran tanpa memperhatikan kompetensi atau kemampuan menerapkan kepakaran. Itulah cara berpikir dan cara bekerja yang semata-mata deduktif-logis tanpa disertai cara berpikir dan cara kerja induktif-empirik. Dengan kata lain pakar-pakar kita banyak yang terlalu mengandalkan kekuatan otak (intelektual) dan mengabaikan perasaan hati dan etika.

Bangsa Indonesia kini dalam suasana “pancaroba”, bangsa yang diisi orang-orang pintarnya merasa “paling pintar”, sehingga orang-orang lain diabaikan, dianggap “murahan”. Perkembangan yang demikian jika dibiakan sangat berbahaya jika “para pakar yang pintar tapi angkuh” lantas menjadi penasehat handal pemerintah. Dapat dipastikan akan banyak putusan kebijakan yang menyimpang dan mengabaikan pertimbangan keadilan.

Masalah yang sedang kita hadapi sebagai bangsa sangat berat. Kepakaran dapat dinilai secara obyektif oleh pakar-pakar lain, meskipun ternyata inipun tidak mudah, tetapi kompetensi hanya dapat dinilai secara sah dan jujur oleh pejabat

atasan. Dan yang lebih sulit lagi di Indonesia, pejabat dapat dihukum jika melakukan korupsi, tetapi sangat tidak mudah memberhentikan pejabat yang tidak kompeten.

Demikian pentingnya ekonomi Islam, maka dalam pertemuan ahli ekonomi Islam internasional di Jeddah beberapa yang lalu, juga telah dibicarakan pentingnya menyusun kurikulum ilmu ekonomi Islam. Di dunia Internasional, yang berkembang pesat adalah ilmu yang berkaitan dengan perbankan, karena perbankan pertumbuhannya pesat. Sementara itu kita tahu bahwa sesungguhnya ilmu ekonomi Islam itu tidak hanya tentang perbankan akan tetapi termasuk sektor lainnya. Mengapa demikian?, karena umat Islam belum memiliki rumusan teori ekonomi yang sepatutnya berlaku bagi masyarakat Islam." Untuk menyamakan teori ekonomi Islam dengan konvensional, perlu diingat bahwa ekonomi dalam Islam dikaitkan dengan zakat, infak dan sadaqah serta sandaran hukumnya adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan teori ekonomi konvensional kaitannya dengan materi semata.

Dengan demikian merupakan masalah mendasar yang dihadapi oleh pakar maupun praktisi ekonomi Islam adalah masih minimnya kualitas dan kuantitas SDM Islami yang memiliki penguasaan ilmu ekonomi yang berbasis pada Islam. Minimnya jumlah SDM Islami yang memenuhi kualifikasi tersebut tentu saja mendorong berbagai kalangan yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap ekonomi Islam untuk mengambil langkah-langkah yang bersifat solutif. Dan diantara langkah-langkah tersebut, membangun Lembaga Pendidikan Ekonomi Islam yang bermutu tentu saja menjadi pilihan yang tidak dapat ditawar lagi. Namun kendala yang dihadapi pun tidaklah mudah. Dibutuhkan kerja keras dan perencanaan yang matang, agar output yang dihasilkan mampu menjawab berbagai permasalahan yang ada. Menurut data Bank Indonesia, diperkirakan bahwa dalam jangka waktu sepuluh tahun kedepan, dibutuhkan tidak kurang dari 10 ribu SDM (khusus kebutuhan Bank Islam saja) yang memiliki basis skill ekonomi Islam yang memadai, akan tetapi menurut saya sesungguhnya dibutuhkan sebanyak 24 ribu orang, karena bisnis Islam tidak hanya Bank Islam, akan tetapi juga Asuransi Islam, Leasing Islam, Anjak Piutang Islam, Pegadaian Islam, Dana Pensiun Islam, Lembaga Keuangan Islam lainnya, Hotel Islam, Rumah Sakit Islam, Perguruan Tinggi Islam, Rumah Makan Islam dan banyak

bisnis lainnya. Ini merupakan peluang yang sangat prospektif, sekaligus merupakan tantangan bagi kalangan akademisi dan dunia pendidikan di Indonesia. Tingginya kebutuhan SDM Islami ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam semakin dapat diterima oleh masyarakat. Walaupun harus diakui bahwa ketika berbagai pemikiran dan konsep ekonomi Islam ini pertama kali diperkenalkan, kemudian diimplementasikan dalam berbagai aktivitas ekonomi, sebagian dari kaum muslimin banyak yang ragu dan tidak percaya. Munculnya sikap semacam ini sebagai refleksi dari pemahaman bahwa ajaran agama Islam hanya mengatur pola hubungan yang bersifat individual antara manusia dengan Tuhannya saja, dan tidak mengatur aspek-aspek lain yang berkaitan dengan mu`amalah yang berhubungan dengan interaksi dan pola kehidupan antar sesama manusia. Padahal ajaran Islam adalah ajaran yang bersifat komprehensif dan universal, di mana tidak ada satu bidangpun yang luput dari perhatian Islam, termasuk bidang ekonomi tentunya. Berkembangnya wacana ekonomi Islam sebagai sistem solusi perekonomian yang ada, tidak lepas dari kekeliruan sejumlah premis ekonomi konvensional, terutama dalam masalah rasionalitas dan moralitas. Ilmu ekonomi konvensional sama sekali tidak mempertimbangkan aspek nilai dan moral dalam setiap aktivitas yang dilakukannya, sehingga tidak mampu menciptakan pemerataan dan kesejahteraan secara lebih adil. Yang terjadi justru ketimpangan dan kesenjangan yang luar biasa. Hal ini telah diungkap oleh beberapa pakar ekonomi, diantaranya adalah Chapra dalam bukunya *The Turning Point, Science, Society and The Rising Culture*, maupun Ervin Laszio dalam *3rd Millenium, The Challange and The Vision*. Sehingga untuk memperbaiki keadaan tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan membangun dan mengembangkan sistem ekonomi yang memiliki nilai dan norma yang dapat dipertanggungjawabkan (Didin Hafidhuddin, 2003 dan 2007). Para pakar ekonomi Islam sendiri, seperti Umar Chapra, Khurshid Ahmad, dan yang lainnya, telah berusaha sejak lama untuk keluar dari keadaan ini dengan mengajukan dan menawarkan berbagai gagasan ekonomi alternatif yang berlandaskan ajaran Islam, untuk kemudian dikembangkan didalam institusi ekonomi praktis. Karakteristik dan Landasan Filosofis Ekonomi Islam, ada tiga karakteristik yang melekat pada ekonomi Islam, yaitu: *Pertama*, inspirasi dan petunjuk pelaksanaan ekonomi Islam diambil dari al-Qur'an dan al Sunnah Rasulullah. Ini berarti bahwa sumber utama yang

menjadi pedoman dan rujukan didalam mengembangkan ekonomi Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan demikian, tidak boleh ada aktivitas perekonomian, baik produksi, distribusi, maupun konsumsi yang bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Demikian pula halnya dengan berbagai kebijakan dan regulasi yang dikeluarkan, semuanya harus selaras dan sejalan dengan kedua sumber hukum tertinggi dalam ajaran Islam. Kemudian yang *kedua*, perspektif dan pandangan ekonomi Islam mempertimbangkan peradaban Islam sebagai sumber. Artinya bahwa kondisi yang terjadi di masa kejayaan peradaban Islam mempengaruhi terhadap pembentukan perspektif dan pandangan ekonomi Islam, untuk kemudian dikomparasikan dengan sistem konvensional yang ada, yang selanjutnya diterapkan pada kondisi saat ini. Sedangkan yang *ketiga*, bahwa ekonomi Islam bertujuan untuk menemukan dan menghidupkan kembali nilai-nilai, prioritas, dan etika ekonomi komunitas muslim pada periode awal perkembangan Islam (M Yasir Nasution, 2002). Sebagaimana diketahui bersama, bahwa komunitas yang dibangun oleh Rasulullah merupakan komunitas terbaik yang pernah ada sepanjang sejarah peradaban manusia. Sistem perekonomian yang dibangun pada masa itu, benar-benar mencerminkan pelaksanaan ajaran Islam secara utuh. Nilai-nilai--seperti kejujuran, keadilan, tidak berlakunya riba, tidak ada spekulasi, penimbunan, dan berbagai aktivitas yang merugikan--benar-benar diterapkan dalam kehidupan perekonomian, sehingga menciptakan kesejahteraan. Ketika kini kita berupaya untuk membangun kembali sistem perekonomian Islam, maka nilai-nilai dan norma-norma ekonomi yang pernah diterapkan oleh Rasulullah bersama para sahabat harus dihidupkan kembali. Sedangkan landasan filosofis ekonomi Islam, terbagi atas empat hal, yaitu: (1) prinsip tauhid, yaitu dimana diyakini akan ke Maha Esa-an dan ke Maha Kuasa-an Allah Subhanahuata'ala didalam mengatur segala sesuatunya, termasuk mekanisme perolehan rizki. Sehingga seluruh aktivitas, termasuk ekonomi, harus dilaksanakan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Subhanahuata'ala secara total; (2) prinsip keadilan dan keseimbangan, yang menjadi dasar kesejahteraan manusia. Karena itu, setiap kegiatan ekonomi harus senantiasa berada dalam koridor keadilan dan keseimbangan; (3) kebebasan. Hal ini berarti bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk melaksanakan berbagai aktivitas ekonomi sepanjang tidak ada ketentuan Allah Subhanahuata'ala yang melarangnya; dan (4)

adalah pertanggungjawaban. Artinya bahwa manusia harus memikul seluruh tanggung jawab atas segala keputusan yang telah diambilnya. Berbagai karakteristik dan landasan filosofis di atas memberikan panduan didalam proses implementasi ekonomi Islam. Hal ini memberikan keyakinan bahwa sistem ekonomi Islam ini merupakan solusi di masa yang akan datang, karena mengandung nilai dan filsafat yang sejalan dengan fitrah dan kebutuhan hidup manusia, tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun atribut-atribut keduniaan lainnya. Perlu disadari bahwa sistem ekonomi Islam ini tidak hanya diperuntukkan bagi kaum muslimin saja, tetapi juga memberikan dampak positif kepada kalangan non muslim lainnya. Urgensi Kurikulum Program Studi Ekonomi Islam telah menyadari akan pentingnya penerapan sistem ekonomi Islam secara menyeluruh, maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana memenuhi kebutuhan SDM Islami yang memiliki kualifikasi yang memadai. Tentu dalam hal ini, peran lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi, beserta kurikulumnya menjadi sangat signifikan. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi, yaitu antara lain: *Pertama*, mendorong perguruan tinggi untuk segera membka Program Studi Ekonomi Islam secara tersendiri, di mana ilmu ekonomi Islam dikembangkan dengan memadukan pendekatan normatif keagamaan dan pendekatan kuantitatif empiris, yang disertai oleh komprehensivitas analisis. *Kedua* memperbanyak riset, studi, dan penelitian tentang ekonomi Islam, baik yang berskala mikro maupun makro. Ini akan memperkaya khazanah keilmuan dan literatur ekonomi Islam, sekaligus sebagai alat ukur keberhasilan penerapan sistem ekonomi Islam di Indonesia; dan yang *ketiga* mengembangkan networking yang lebih luas dengan berbagai institusi pendidikan ekonomi Islam lainnya, lembaga-lembaga keuangan dan non keuangan Islam, baik di dalam maupun luar negeri, seperti IDB maupun kalangan perbankan Islam di dalam negeri. Adanya kesamaan langkah ini insya Allah akan mendorong percepatan sosialisasi dan implementasi ekonomi Islam di negeri tercinta ini. Wallahu`alam bi ash-shawab.

## **Penutup**

### **1. Sumber Daya Manusia**

Tersedianya SDM Islami yang handal dan berkualitas merupakan kendala utama dalam pengembangan ekonomi/Bisnis Islam, mengingat tenaga terdidik dan berpengalaman dibidang ini sedikit sekali relatif sangat sedikit. Pengembangan SDM Islami sangat perlu karena keberhasilan pengembangan Bisnis ini pada level mikro ditentukan oleh mutu manajemen serta tingkat pengetahuan dan keterampilan pengelola perusahaan. SDM Islami dalam bisnis Islam tidak semata memerlukan persyaratan pengetahuan di bidang bisnis, tetapi juga memahami implementasi prinsip-prinsip bisnis Islam dalam praktik, serta komitmen kuat untuk menerapkannya secara konsisten.

SDM Islami yang dikembangkan adalah yang memiliki akhlaq dan kompetensi yang dilandasi oleh sifat yang dapat dipercaya (amanah), memiliki integritas yang tinggi (shiddiq), dan senantiasa membawa dan menyebarkan kebaikan (tabligh), serta memiliki keahlian dan pengetahuan yang handal (fathonah)<sup>3</sup>

### **2. Prospek Bisnis Islam Ke Depan**

Bisnis Islam mempunyai prospek yang sangat tinggi dan menjanjikan, jika kendala jaringan dapat diatasi, dapat diyakini peluang yang besar dan dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

- a) Respon masyarakat yang antusias dalam melakukan aktivitas ekonomi dengan menggunakan prinsip-prinsip Islami;
- b) Kecenderungan yang positif di sektor non-keuangan/ ekonomi, seperti system pendidikan, hukum dan lain sebagainya yang menunjang pengembangan ekonomi Islam nasional.
- c) Pengembangan instrumen keuangan Islam yang diharapkan akan semakin menarik investor/ pelaku bisnis masuk dan membesarkan industri Bisnis Islam Nasional;
- d) Potensi investasi dari negara-negara Timur Tengah dalam industri Bisnis islam Nasional



### **Catatan**

<sup>1</sup> Cendekiawan Muslim; Guru Besar Ekonomi , Keuangan & Perbankan Islam; Konsultan Manajemen; Ketua MES; Ketua Dewan Pakar IAEL; Ketua Dewan Pakar Rabithoh Haji Indonesia; Ketua Dewan Syariah Baituzzakah Pertamina; Wakil Ketua Lembaga Perekonomian dan Keuangan MUI Pusat; Anggota Muhammadiyah; Anggota ICMI; Ketua Indonesian Risk Profesional Asosiasi (IRPA) serta Pemeriksa dan Ketua Tim Penyusun Program Studi Ekonomi Islam di Indonesia

<sup>2</sup> Dibutuhkan kemauan politik yang kuat dari DPR dan Pemerintah untuk menerbitkan Undang-Undang tentang “Dual Economic System” di Indonesia sebagai payung hukum dan embrio penyusunan cetak biru Islamic Economic di Indonesia.

<sup>3</sup> SDM yang mempunyai sifat amanah, bukan saja terawasi oleh system, akan tetapi lebih lagi karena berkeyakinan bahwa segala tindakannya dipertanggung jawabkan kepada manusia dan Allah Subhanahuta’ala. Berlarutnya krisis moneter dan cap sebagai Negara terkorup di dunia, diajukan sebagai alasan utama perlunya penyiapan SDM yang terampil dan amanah, serta dijadikan agenda ke depan. Dalam hal ini etika bisnis yang seharusnya dijadikan kode etik, dinilai belum memadai.

### **Daftar Pustaka**

Al-Qur’an Terjemahan Departemen Agama RI

An Nabhani, Taqiyyudin. 1990. *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*. Beirut : Darul Ummah. Cetakan IV.

Ali Mutasowifin, 2003. “Menggagas Strategi Pengembangan Perbankan Islam di Pasar Non Muslim” *dalam Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 3 No. 1, September 2003: 25-39

Abdul Azis Thaba, 1996, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press.

Bahtiar Effendy, 1998, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Paramadina.

Baihaqi Abd. Madjid ,2004, Kesadaran Baru Berekonomi Islam <http://www.bmtlink.web.id/newpage21.htm> as retrieved on 11 Dec 2004 17:17:05 GMT. accessed, 16 Desember 2004.

“Bank dengan Agunan Amanah,” *Tempo*, 9 November 1991, hal.22-23.

“Bank Istimewa, Tanpa Bunga,” *Editor*, 9 November 1991, hal.75-76.

Bank Indonesia. 2002. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Islam Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.

Chapra, Umer.2000. “The Future of Economics : An Islamic Perspective”, The Islamic Foundation, UK.

- Chapra, Umar. 2000. *Sistim Moneter Islam*. Terj. Ikhwan Abidin basri. Gema Insani Press. Jakarta.
- Deliarnov, 1997, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan - Bank Indonesia. 2000. *Ringkasan Pokok-Pokok Hasil Penelitian "Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Islam di Pulau Jawa*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dixon, Rob. 1992. "Islamic Banking". *The International Journal of Bank Marketing*. 10 *Ekonomi Islam di Indonesia, Bukan Alternatif tapi Keharusan* "http:// www.erasoslem.com/br/fo/4a/14171,1,v.html, accessed 17 Desember 2004.
- Erol, Cengiz, Erdener Kaynak, and El-Bdour Radi. 1990. "Conventional and Islamic Banks: Patronage Behaviour of Jordanian Customers". *The International Journal of Bank Marketing*. 8 (4).
- Eldine, Achyar, Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam, Jurnal Ilmiah, www.uika.bogor.ac.i
- Fuad Mohd Fachruddin, 1983, *Riba Dalam Bank, Koperasi, Perseoran & Asuransi*, Alma'arif, Bandung.
- Gerrard, Philip, and J. Barton Cunningham. 1997. "Islamic Banking: a Study in Singapore". *The International Journal of Bank Marketing*. 15 (6).
- Haron, Sudin, Norafifah Ahmad and Sandra L. Planisek. 1994. "Bank Patronage factors of Muslim and Non-Muslim Customers". *The International Journal of Bank Marketing*. 12 (1).
- Koesters, Paul Heinz, 1987, *Tokoh-tokoh Ekonomi Mengubah Dunia – Pemikiran-pemikiran yang Mempengaruhi Hidup Kita*, Gramedia, Jakarta.
- Kahf, Monzer, *Ekonomi Islam (Telaah analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Lunati, M. Teresa, *Ethical Issues in Economics, from Altruism to Cooperation to Equality*, St. Marten's Press, New York, 1997.
- Lewis, Mervyn K. 1999. "The Cross and the Crescent: Comparing Islamic and Christian Attitudes to Usury". *Iqtisad: Journal of Islamic Economics*. 1 (1).

“Mengapa Baru Sekarang Berdiri,” *Prospek*, 2 November 1991, hal.72-74.  
*Perbankan Islam Berbasis Floating Market 66 Millah Vol. IV, No. 2, Januari 2005*

Muhammad Syafi’i Antonio. 2001. *Bank Islam: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press

Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*. Jakarta : PT. Bangkit Daya Insana. 1995

Merzagamal, “Islam dan Ilmu Ekonomi”, PenulisLepas.com, 07 September 2006  
Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Mustafa Edwin Nasution, et al edisi I tahun 2006

Muhammad Syafi’I Antonio, *Bank Islam dari Teori Ke Praktik*, Tazkia Institute dan Gema Insani, Maret 2001.

Muhammad Abdul Mannan, 1993, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, PT. Dana Bhakti Wakaf .

Mustafa Edwin Nasution, Nurul Huda, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Kencana Prenada -Media Group, Juli 2006

Nagvi, Syed Nawab Haider, *Ethics and Economics, An Islamic Synthesis*, The Islamic Foundation, London, 1981.

Page, H. 1985. *In Restraint of Usury. The Lending of Money at Interest*. London: Chartered Institute of Public Finance and Accountancy.

Quthub, Muhammad.2001.”Islam Agama Pembebas”,Mitra Pustaka,Yogyakarta

Qardhawy, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta : Robbani Press, 2004

“*Riba and Interest*”. *International Journal of Islamic Financial Services*. 1 (2).  
Visser, Wayne A.M., and Alastair MacIntosh. 1998. “*A Short Review of the Historical Critique of Usury*”. *Accounting, Business, and Financial History*. 8 (2).

Rivai, Veithzal. 2007. *Bank and Financial Management* (Jakarta: RajaGrafindo Persada)

Rivai, Veithzal. 2008. *Islamic Financial Management* (Jakarta: RajaGrafindo Persada)

Rivai, Veithzal. 2009. *Islamic Economics* (Jakarta: Bumi Aksara)

Rivai, Veithzal 2009, *Islamic Human Capital* (Jakarta: RajaGrafindo Persada)

- Rivai, Veithzal 2010, *Islamic Financial Management*, Jilid 1 (Jakarta: Ghalia)
- Robert L. Heilbroner, 1986, *Tokoh-Tokoh Besar Pemikir Ekonomi*, UI Press.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D., 1999, *Mikroekonomi*, Alih Bahasa: Haris Munandar dkk., Erlangga, Jakarta.
- Swedberg, Richard, *Max Weber and the Idea of Economic Sociology*, Princeton UP, Princeton, 1998
- Triono, Dwi Condro. Bahaya Ekonomi Neo-Liberal di Indonesia. *Media Politik dan Dakwah Al Wai'e*. No. 57. Tahun V. Mei 2005.
- Triono, Dwi Condro. Mata Uang Negara Khilafah. *Media Politik dan Dakwah Al Wai'e*. No. 70. Tahun VI. Juni 2006.
- Weber, Max, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Sons, New York, 1958
- , *Economy and Society*, University of California, 1978
- , *General Economic History*, Collier Books, 1961
- Winardi, 1986, *Kapitalisme Versus Sosialisme*, Remadja Karya, Bandung.
- Zainul Arifin, Prinsip-prinsip Operasional Bank Islam Wednesday, 22 November 2000 [www.tazkiaonline.com](http://www.tazkiaonline.com)
- Ziauddin sardar. 1987. *Islamic Future: "The Shape of Ideas to Come"*. Edisi Indonesia: Masa Depan Islam (Jakarta: Pustaka)
- Zain, Samih Athif, 1988, *Syari'at Islam dalam Perbincangan Ekonomi, Politik dan Sosial sebagai Studi Perbandingan*, Hussaini, Bandung, Cet I.